



**UPAYA MENINGKATKAN NILAI AGAMA ANAK USIA DINI
MELALUI PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL
DI TKQ SILATURRAHIM
TA 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat dalam
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

WILDA ARFAH RITONGA
NIM. 38133055

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017

ABSTRAK



Nama : WILDA ARFAH RITONGA
NIM : 38133055
Judul : Upaya Meningkatkan Nilai Agama Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Media Audivisual di TKQ.Silaturrehim Medan Tahun Ajaran 2016/2017

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan nilai agama anak Usia Dini dengan menggunakan media audiovisual di TKQ. Silaturrehim Medan tahun ajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang termasuk ke dalam penelitian kualitatif.

Subjek penelitian berjumlah 15 orang siswa yang berada di TKQ. Silaturrehim Medan. Pemerolehan data penelitian dilakukan dengan cara menggunakan lembar observasi yang terdiri dari data nilai-nilai agama Anak Usia Dini. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan dua cara, yakni: *Pertama*, data kualitatif dianalisis dengan cara mendeskripsikan untuk menemukan makna dan diberikan argumentasi. *Kedua*, data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama Anak Usia Dini dapat ditingkatkan dengan menggunakan media audiovisual dari siklus I dan II karena dalam proses pembelajaran anak dapat melihat langsung apa yang dipelajari. Nilai rata-rata dari observasi yang dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran audio visual pada siklus I (73.34%) pada kriteria Mulai Berkembang dan pada siklus II (60%) pada kriteria berkembang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan nilai agama anak yang signifikan di TKQ. Silaturrehim Kecamatan Medan Timur.

Penelitian yang dilakukan pada siklus I terlihat pada penggunaan media pembelajaran audio visual belum mampu dalam mengikuti mengikuti gerakan-gerakan tertentu yang ditampilkan dengan baik dan benar, seperti gerakan kaki melipat, mengangkat tangan, dan menyebutkan bacaan-bacaan pada aktivitas sholat. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata anak sebesar 26.66% (kriteria mulai berkembang).

Penelitian yang dilakukan pada siklus II terlihat anak mengalami peningkatan huruf anak, hal ini terlihat pada nilai rata-rata anak sebesar 65.07% (kriteria berkembang sangat baik).

Pembimbing I

Dr. Haidir, M.Pd

NIP. 197408152005011006

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, atas karuniaNya yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya hingga saat ini penulis masih diberikan kesehatan, kekuatan, dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar hingga batas waktu yang telah ditentukan.

Skripsi ini berjudul “Upaya Meningkatkan Nilai Agama AnakUsia Dini Melalui Media Audio Visual di TKQ Silaturrahim”. Banyak hal yang menjadi kendala dalam penulisan skripsi ini, namun dengan segala upaya yang dilakukan, skripsi ini dapat dan diselesaikan pada waktu yang ditentukan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari semua pihak, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
2. Ibu Dr. Khadijah, M.Ag, selaku ketua jurusan PGRA UIN Sumatera Utara dan pembimbing 1 yang telah banyak membantu dan memberikan pengarahan.
3. Ibu Dr. Khadijah, M.Ag, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu dan memberikan pengarahan.

4. Bapak Dr. Haidir, SAg, M.Pd, selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membantu dan memberikan pengarahan.

4. Bapak/ ibu dosen S1 PGRA Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak memberi ilmu selama menempuh pendidikan.
5. Orangtua, kakak dan adik yang telah memberi semangat serta doa.
6. Dewan guru TKQ Silaturrahim.
8. Kedua sahabat saya Auliya Mahfuza BB dan Nurtrisnawati yang telah banyak memberikan motivasi dan bantuan baik tenaga maupun pikiran.
7. Teman –Teman Mahasiswa S1 PGRA UIN Sumatera Utara tahun 2013.

Semoga bantuan dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, dengan mengucapkan Alhamdulillah dan syukur yang tiada terhingga penulis mengakhiri skripsi ini.

Medan, 21 Maret 2017

Penulis,

Wilda Arfah Ritonga
NIM. 38133055

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang Masalah.....	1
B Identifikasi Masalah.....	9
C Pembatasan Masalah.....	10
D Perumusan Masalah.....	11
E Tujuan Penelitian.....	11
F Manfaat Penelitian	11
BAB II	
LANDASAN TEORETIS	13
A Kerangka Teori.....	13
1 Metode Pembiasaan.....	13
2 Nilai-Nilai Agama.....	15
3 Cara Meningkatkan Nilai-Nilai Agama Anak.....	22
4 Meningkatkan Nilai-Nilai Agama Anak Dengan Menggunakan Media AudioVisual.....	22
5 Indikator Perkembangan Nilai-Nilai Agama.....	23
B Pembelajaran Pada PAUD.....	24
C Prinsip-Prinsip Belajar Anak Usia Dini.....	27
D Pengertian Media.....	34
E Penelitian Relevan.....	38
F Kerangka Berpikir.....	39
G Hipotesis Tindakan.....	40
BAB III	
METODOLOGI PENELITIAN	41
A Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41

.		
B	Subjek Penelitian	45
.		
C	Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
.		
	Tempat Penelitian.....	46
	Waktu Penelitian.....	46
D	Prosedur Observasi.....	47
.		
E	Model Penelitian.....	51
.		
F	Teknik Pengumpulan Data	53
.		
G	Teknik Analisis Data	56
.		
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A	Hasil Penelitian.....	60
.		
	Deskripsi Lokasi Penelitian.....	60
	Deskripsi Hasil Penelitian.....	60
B	Pembahasan Hasil Penelitian.....	78
.		
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
A	Kesimpulan.....	83
.		
B	Saran.....	84
.		
	RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MINGGUAN.....	87
	RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN.....	88
	DAFTAR PUSTAKA	101
	LAMPIRAN-	
	LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel .1 Jadwal Rencana Pelaksanaan Penelitian.....	46
Tabel .2 Lembar Observasi Anak.....	54
Tabel .3 Lembar Observasi Kegiatan Mengajar Guru Dengar Menggunakan Media Audiovisual.....	54
Tabel .4 Kriteria Penilaian.....	57
Tabel .5 Hasil Observasi Perkembangan Nilai Agama Anak Pra Tindakan.....	61
Tabel .6 Hasil Observasi Perkembangan Nilai Agama Anak Pra Tindakan.....	62
Tabel .7 Hasil Observasi Perkembangan Nilai Agama Anak Pada Siklus I Pertemuan 1.....	66
Tabel .8 Hasil Observasi Perkembangan Nilai Agama Anak Pada Siklus I Pertemuan 1.....	67
Tabel .9 Hasil Observasi Perkembangan Nilai Agama Anak Pada Siklus I Pertemuan 2.....	68
Tabel .10 Hasil Observasi Perkembangan Nilai Agama Anak Pada Siklus I Pertemuan 2.....	69
Tabel .11 Rangkuman Hasil Observasi Perkembangan Nilai Agama Anak Selama Siklus I.....	70
Tabel .12 Hasil Observasi Perkembangan Nilai Agama Anak Pada Siklus II Pertemuan 1.....	72
Tabel .13 Hasil Observasi Kemampuan Kognitif Anak Pada Siklus II Pertemuan 1.....	73
Tabel .14 Hasil Observasi Perkembangan Anak Pada Siklus II Pertemuan 2.....	74
Tabel .15 Hasil Observasi Kemampuan Kognitif Anak Pada Siklus II Pertemuan 2.....	75
Tabel .16 Rangkuman Hasil Observasi Perkembangan Nilai Agama Anak Selama Siklus II.....	76
Tabel .17 Rangkuman Hasil Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Pada Siklus I dan Siklus II.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1	Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	52
Gambar. 2	Diagram Batang Perkembangan Nilai Agama Anak pada Pra Tindakan.....	63
Gambar. 3	Diagram Batang Perkembangan Nilai Agama Anak pada Siklus I.....	71
Gambar. 4	Diagram Batang Kemampuan Kognitif Anak pada Siklus II..	77
Gambar. 5	Diagram Batang Peningkatan Perkembangan Nilai Agama Anak pada Siklus I dan Siklus II.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha menarik suatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peran hidup secara tepat.¹

Berkaitan dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai, di dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Berdasarkan Undang-undang sisdiknas tersebut ada lima tujuan (fokus) pendidikan yang akan dicapai, yaitu; (1) spiritual keagamaan, (2) pengendalian diri, (3) kepribadian, (4) kecerdasan, (5) akhlaq mulia, dan (6) keterampilan. Untuk mencapai kelima fokus tersebut hanya dapat dicapai melalui sarana yang disebut dengan pendidikan. Karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa, karena pendidikan adalah proses penyampaian kebudayaan satu generasi ke generasi berikutnya, yang di dalamnya termasuk keterampilan, pengetahuan, dan sikap-sikap, dan nilai-nilai pola-pola perilaku tertentu. Dalam arti luas, pendidikan mencakup setiap proses yang membentuk pemikiran, karakter atau kapasitas fisik seseorang, proses tersebut

¹Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 23-24

²Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003, h. 2

berlangsung seumur hidup, karena seseorang harus mempelajari cara berfikir dan bertindak dalam setiap perubahan besar dalam hidup ini³

Dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas dan paripurna, maka pemerintah menyelenggarakan beragam pelayanan pendidikan baik dari jenisnya, jalur maupun jenjang mulai dari tingkat rendah hingga tingkat tertinggi. Pada hakikatnya setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) bagaikan kertas putih, selanjutnya tergantung pada model pendidikan yang diberikan orang tua dan pengaruh lingkungan yang membentuk kepribadian anak. Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah SAW menyatakan sebagai berikut:

كل مولود يولد على الفطرة فأبوه يهودا نه او ينصرانه واويمجسانه (رواه مسلم)

Artinya: "Setiap bayi itu lahir atas kesucian, maka kedua orangtuanya lah yang akan menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi". (H.R. Muslim)

Pendidikan berlangsung sesuai dengan perkembangan anak, begitu juga dengan pendidikan anak usia dini. Hal ini sesuai dengan Permendikbud no: 58 Tahun 2009 tentang Standart pendidikan anak usia dini.

Pada masa usia dini adalah masa-masa keemasan (*golden age*) untuk menuntut ilmu. Menurut para ahli anak yang berada pada usia dini dikatakan sebagai masa emas (*golden age*) karena anak sedang berkembang dengan pesat dan luar biasa. Anak usia dini sering disebut anak pra-sekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya dan terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespons berbagai rangsangan dari lingkungannya.

Dalam Undang-Undang tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan

³Rosdiana A. Bakar. *Pendidikan Suatu Pengantar*. (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis. 2009), h. 147.

kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴

Secara spesifik, di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1-5 juga dinyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini dilaksanakan sebelum pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan pada jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.⁵

Dengan demikian pendidikan pra-sekolah mau tidak mau menjadi hal yang harus diperhatikan serta perlu dikembangkan agar seluruh potensi yang ada pada anak dapat berkembang maksimal ke arah yang lebih baik. Sebab pada masa-masa pra-sekolah otak anak mengalami perkembangan dengan sangat pesat. Dengan anak mengikuti pendidikan pra-sekolah seperti *playgroup* atau yang lain semacamnya maka anak memiliki kematangan sosial yang baik di mana anak menjadi mandiri, disiplin dan mudah diarahkan untuk menyerap ilmu pengetahuan secara optimal.

Hingga saat ini ada beragam pelayanan pendidikan pra-sekolah yang di selenggarakan di Indonesia sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap pendidikan anak usia dini seperti kelompok bermain dan taman kanak-kanak (Department Pendidikan dan Kebudayaan), tempat penitipan anak (Departmen Sosial), Bina Keluarga Balita (Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana).⁶

⁴ Khadijah. *Op.Cit*, h. 7

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia. *Op. Cit*, h. 11

⁶ Khadijah, *Konsep Dasar Pendidikan Pra-Sekolah*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2012), h.1

Anak-anak yang lahir ke alam dunia adalah amanah yang diberi Allah Swt. Sebagai generasi penerus bangsa dan agama. Merekalah harapan-harapan baru yang akan tumbuh dan berkembang menjadi pilar-pilar agama dan bangsa.

Tujuan dari pendidikan dalam Islam untuk meningkatkan potensi spritual dan membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Peningkatan potensi spritual ini mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Sebagai pendidik baik orang tua maupun guru sangat diwajibkan menanamkan nilai-nilai agama pada anak, agar menjadi pedoman hidupnya. Pentingnya menanamkan nilai-nilai agama pada anak agar ia mengetahui nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat ini anak dini kurang dalam mengembangkan nilai-nilai agama seperti belum terbiasa tertib saat sholat, tidak bisa membaca al-Qur'an, belum terbiasa membaca doa sehari-hari, belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya, belum terbiasa mengucapkan salam.

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan nilai-nilai agama sebagian besar anak didik khususnya di TKQ. Silaturrahim Kecamatan Medan Timur Medan melalui penggunaan media pembelajaran masih rendah. Hal ini tercermin ketika ada anak didik ada yang belum bisa sepenuhnya meniru atau mengulang bacaan maupun gerakan-gerakan sholat yang ditentukan.

Berdasarkan observasi peneliti diketahui bahwa rendahnya perkembangan nilai-nilai agama pada anak dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kurang bervariasi dan sebagian besar tidak menggunakan media pembelajaran sehingga membuat anak menjadi bosan dan sikap yang dimunculkan anak terhadap pembelajaran hanya acuh tak acuh, sehingga tidak terjadinya umpan balik yang baik sebagai respon yang diterimanya.

Berikut ini dapat digambarkan tentang perkembangan nilai-nilai agama pada anak di TKQ. Silaturrahim Kecamatan Medan Timur Kota Medan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Alya Fahira: yang bersangkutan adalah siswa tergolong pada kelompok anak belum bisa mengulang bacaan-bacaan dalam sholat, karena anak masih bingung dalam mengucapkan bacaan tersebut secara benar.
2. Aisyah Melani: yang bersangkutan adalah siswa tergolong pada kelompok anak sudah bisa mengulang dan mengucapkan bacaan sholat karena yang bersangkutan selalu mendengar dan memperhatikan apa yang disampaikan guru. Walaupun anak tersebut masih ada yang belum tepat atau fasih menyebutkan bacaan-bacaan dimaksud.
3. Fathiya Azzahra: yang bersangkutan adalah siswa tergolong pada kelompok anak sudah bisa menirukan gerakan-gerakan sholat dengan baik karena anak tersebut sudah bisa mengurutkan mana gerakan yang di awal dan mana gerakan di akhir.
4. Maisi Nadine Artanti Nasution: yang bersangkutan adalah siswa tergolong pada kelompok anak yang dapat menirukan gerakan-gerakan sholat sesuai dengan apa yang diperintahkan guru.
5. Muhammad Farhan: yang bersangkutan adalah siswa tergolong pada kelompok anak tersebut belum bisa menirukan gerakan-gerakan sholat maupun bacaan-bacaannya karena anak masih bingung dalam melakukan sesuai apa yang diperintahkan guru.
6. Muhammad Irfan: yang bersangkutan adalah siswa tergolong pada kelompok anak tersebut belum bisa menirukan gerakan-gerakan sholat maupun bacaan-bacaannya karena anak masih bingung dalam melakukan sesuai apa yang diperintahkan dan bantuan yang diberikan guru.
7. Nabila Shaheen: yang bersangkutan adalah siswa adalah siswa tergolong pada kelompok anak tersebut belum bisa menirukan gerakan-gerakan sholat maupun

bacaan-bacaannya karena anak masih bingung dalam melakukan sesuai apa yang diperintahkan dan bantuan yang diberikan guru.

8. Nuri Syahro: yang bersangkutan adalah siswa tergolong pada kelompok anak tersebut belum bisa menirukan gerakan-gerakan sholat maupun bacaan-bacaannya karena anak masih bingung dalam melakukan sesuai apa yang diperintahkan dan bantuan yang diberikan guru.
9. Putri Khumairah: yang bersangkutan adalah siswa tergolong pada kelompok anak tersebut belum bisa menirukan gerakan-gerakan sholat maupun bacaan-bacaannya karena anak masih bingung dalam melakukan sesuai apa yang diperintahkan dan bantuan yang diberikan guru dan dengan waktu yang lama.
10. Ritna Sari: yang bersangkutan adalah siswa tergolong pada kelompok anak tersebut belum bisa menirukan gerakan-gerakan sholat maupun bacaan-bacaannya karena anak masih bingung dalam melakukan sesuai apa yang diperintahkan dan bantuan yang diberikan guru.
11. M. Ravha Al-Zikri: yang bersangkutan adalah siswa tergolong pada kelompok anak tersebut belum bisa menirukan gerakan-gerakan sholat maupun bacaan-bacaannya karena anak masih bingung dalam melakukan sesuai apa yang diperintahkan dan bantuan yang diberikan guru.
12. Umar Irawan: yang bersangkutan adalah siswa tergolong pada kelompok anak tersebut belum bisa menirukan gerakan-gerakan sholat maupun bacaan-bacaannya karena anak masih bingung dalam melakukan sesuai apa yang diperintahkan dan bantuan yang diberikan guru.
13. Fawwazu Rain Alvaro Harahap: yang bersangkutan adalah siswa tergolong pada kelompok anak tersebut belum bisa menirukan gerakan-gerakan sholat maupun

bacaan-bacaannya karena anak masih bingung dalam melakukan sesuai apa yang diperintahkan dan bantuan yang diberikan guru.

14. Novita Sari: yang bersangkutan adalah siswa tergolong pada kelompok anak tersebut belum bisa menirukan gerakan-gerakan sholat maupun bacaan-bacaannya karena anak masih bingung dalam melakukan sesuai apa yang diperintahkan dan bantuan yang diberikan guru.

15. Rayen Hendri: yang bersangkutan adalah siswa tergolong pada kelompok anak tersebut belum bisa menirukan gerakan-gerakan sholat maupun bacaan-bacaannya karena anak masih bingung dalam melakukan sesuai apa yang diperintahkan dan bantuan yang diberikan guru.

Maka, dalam upaya meningkatkan perkembangan nilai-nilai agama anak dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang menggunakan media audivisual di dalam kelas yang membuat anak merasa senang, nyaman, dan aman. Melalui penggunaan media pembelajaran audiovisual tersebut, diharapkan anak dapat mengembangkan nilai-nilai agama dalam diri baik itu sikap dan perbuatannya, meningkatkan perhatian dan konsentrasi, meningkatkan kreativitas, melatih daya ingat anak. Sebagaimana dimaklumi bahwa perkembangan nilai-nilai agama pada anak memiliki arti penting bagi anak usia dini sebagai dasar pembentukan sikap dan perilakunya di masa yang akan datang.

TKQ. Silaturrahim yang berada di Jalan Sutomo Ujung nomor 9 Kecamatan Medan Timur mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak yang sudah ditanamkan sejak anak tersebut masuk pra-sekolah. Anak-anak diajarkan mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan praktik sholat, membaca Iqra dan Al-Qur'an, serta membacakan doa sehari-hari. Namun nilai-nilai agama yang telah ditanamkan oleh pendidik belum menyeluruh berkembang pada anak didiknya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang UPAYA MENINGKATKAN NILAI AGAMA ANAK USIA DINI 5-6

TAHUN MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL. Untuk memudahkan anak memahami nilai-nilai agama peneliti mengajarkan nilai-nilai agama ini menggunakan media audio visual.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Belum membiasakan nilai-nilai agama pada anak yang telah ditanam.
2. Nilai agama yang telah tertanam namun masih ada anak yang tidak menerapkannya di dalam kehidupan sehari-harinya.
3. Kurangnya dalam menerapkan nilai agama anak dengan pembiasaan.
4. Pelaksanaan pembelajaran di TKQ. Silaturahmi belum memungkinkan sepenuhnya untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam diri anak
5. Proses menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini di sekolah belum menggunakan media pembelajaran yang menarik dan mampu meningkatkan anak belajar.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan dalam suatu penelitian agar diperoleh ruang lingkup penelitian yang jelas. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dan mungkin salah terhadap variabel-variabel yang akan diteliti.

Setidaknya ada dua alasan mengapa perlu dilakukan pengkajian terhadap faktor-faktor yang dapat meningkatkan perkembangan nilai-nilai agama anak. Pertama, alasan pragmatis. Alasan ini terkait dengan waktu yang tersedia, tenaga, dana yang dibutuhkan serta pengetahuan peneliti. Kedua, alasan akademis. Penelitian yang terkait dengan perkembangan nilai-nilai agama anak usia dini masih perlu dilakukan secara lebih mendalam, yakni dengan cara melibatkan faktor-faktor yang diduga berhubungan lebih

banyak lagi. Dengan demikian, akan diketahui mana faktor-faktor tersebut yang paling besar memberikan sumbangannya terhadap disiplin guru, sehingga dapat dilakukan perlakuan (*threatment*) secara benar dan proporsional.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tentang perkembangan nilai-nilai agama sebagaimana dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalah dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai agama anak sebelum menggunakan media audio visual di TKQ Silaturrehahim?
2. Bagaimana nilai agama anak sesudah menggunakan media audio visual di TQK Silaturrehahim?
3. Bagaimana cara meningkatkan nilai agama anak di TKQ Silaturrehahim?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Nilai agama anak sebelum menggunakan media audio visual di TKQ Silaturrehahim.
2. Nilai agama anak sesudah menggunakan media audio visual di TKQ Silaturrehahim.
3. Cara meningkatkan nilai agama pada anak di TKQ Silaturrehahim.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dalam penelitian ini diharapkan berguna untuk penguatan teori-teori yang berhubungan dengan perkembangan anak usia dini terutama perkembangan nilai-nilai agamanya. Dengan penguatan teori-teori ini diharapkan kepada para guru untuk

memaksimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai alat/media yang memungkinkan tumbuhkembangnya perkembangan nilai-nilai agama anak secara maksimal.

Secara khusus hasil temuan dalam kajian ini memungkinkan untuk:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wahana dan masukan baru dalam meningkatkan nilai agama pada anak melalui penggunaan media audio visual yang tepat dan menarik dalam proses pembelajaran.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan acuan bagi para guru agar dapat lebih meningkatkan nilai agama anak ke depannya dengan menerapkan pembelajaran yang menarik.
3. Penelitian ini diharapkan agar menjadikan anak merasa pentingnya agama sebagai landasan hidupnya dan terbiasa anak lakukan sepanjang hidupnya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Metode Pembiasaan

Metode ini dilakukan di lingkungan keluarga, kebiasaan terbentuk dengan selalu melakukan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang permanen. Kebiasaan dapat terjadi melalui pengulangan-pengulangan tindakan secara konsisten. Misalnya ibadah sholat, tadarus Al-Qur'an, infak, sedekah serta pengalaman keagamaan lainnya harus dikokohkan dengan pembiasaan.⁷

Metode ini juga dapat dilakukan di lingkungan sekolah, agar anak tetap terbiasa melakukan kegiatan ibadah di luar dari lingkungan keluarga anak. Kegiatan ibadah tersebut seperti sholat, membaca Al-Qur'an atau iqra, dan kegiatan ibadah lainnya.

Sifat Agama Anak

Sifat agama pada anak-anak, khususnya anak usia dini tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*, artinya konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri anak. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan anak usia dini yang melihat dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Ketaatan pada ajaran agama meruakan kebiasaan yang dimiliki anak yang mereka pelajari dari para orang tua, guru atau orang dewasa lainnya disekitar. Menurut Clark, ada enam sifat agama yang terdapat pada anak, yaitu:

a. *Unreflective* (tidak mendalam)

Sifat ini ditunjukkan anak dengan menerima kebenaran ajaran agama tanpa trik, tidak begitu mendalam dan sekedar saja.

b. *Egocentric* (Egosentrik)

⁷Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 186-191

Sifat ini ditunjukkan anak dengan perilaku melaksanakan ajaran agama yang lebih menonjolkan kepentingan dirinya.

c. *Anthromorphis* (menyamakan tuhan dengan manusia)

Sifat ini menunjukkan anak dengan pemahaman anak terhadap konsep tuhan tampak seperti menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.

d. *Verbalited and Ritualistic* (kata-kata dan ritual)

Sifat ini ditunjukkan oleh anak dengan kegemaran menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan, mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan orang tua maupun guru.

e. *Imitative* (meniru)

Sifat ini ditunjukkan anak dengan sikap suka meniru tindakan keadamaan yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya terutama orang-orang terdekat, seperti tuanya.

f. *Wondering* (rasa takjub/ kagum)

Sifat ini ditunjukkan anak dengan perilaku mengagumi keindahan-keindahan lahiriah pada ciptaan tuhan, namun rasa kagum ini belum kritis dan kreatif.⁸

2. Nilai-Nilai Agama

Nilai adalah suatu tumpuan norma-norma yang dipegangi oleh manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial, baik itu berupa norma tradisional maupun norma agama yang telah berkembang dalam masyarakat.⁹

Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu melakukan interaksi dengan-Nya.¹⁰

⁸Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan AUD*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 129.

⁹Jalaluddin, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2016), h. 45

¹⁰Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 2

Agama adalah ajaran yang menyatakan hubungan alam, manusia dengan kekuatan ghaib dalam kaitannya dengan keabadian hidup.¹¹

Harun Nasution sebagaimana dikutip Jalaluddin (1974:9-10), merumuskan pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu al-Din, religi yang berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, mendudukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan kata dari *religi* (latin) yaitu mengumpulkan dan membaca. Adapun kata agama terdiri dari “tidak” yang mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun¹².

Maka agama adalah ajaran yang berhubungan dengan kekuatan ghaib di mana sekelompok manusia mempercayai adanya tuhan dengan berinteraksi dengan-Nya yang diwarisi secara turun temurun oleh manusia.

Dapat disimpulkan, nilai agama adalah sistem kepercayaan manusia dengan suatu subjek yang mempunyai norma-norma telah tertanam pada individu di mana sekelompok manusia berinteraksi dengan-Nya dan biasanya sistem ini diwariskan secara turun temurun.

Macam-Macam Nilai Agama

Dalam pendidikan agama Islam terdapat macam-macam nilai-nilai agama yang mendukung dalam pelaksanaannya bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Dengan banyaknya nilai-nilai agama islam yang terdapat dalam pendidikan islam, maka dalam hal ini ada beberapa macam-macam nilai yang diketahui yaitu:

- Nilai Aqidah
- Nilai Ibadah
- Nilai Pendidikan Akhlak

1) Nilai Aqidah

¹¹ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), h. 11

¹²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 12

Aqidah merupakan keimanan seorang muslim dimana seorang muslim itu mempercayai adanya Tuhan, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan Rosul, Hari kiamat, Qadha dan Qadhar. Nilai aqidah sangat penting di tanamkan pada anak usia dini, beberapa nilai aqidah yang dapat dikembangkan untuk anak usia dini yaitu:

a. Percaya kepada Allah

Dalam agama Islam pokok utamanya ialah bahwa kita harus mengenal Allah, yakni kita wajib percaya bahwasanya Dialah Tuhan yang sesungguhnya, dan tidak ada Tuhan lain yang patuht disembah kecuali Dia. Allah Yang Maha Pencipta. Dialah yang mesti Ada, yang awal dan tidak bermula dan yang akhir tiada berkesudahan, tiada satupun yang menyerupai-Nya, Maha esa dalam ketuhanan-Nya, sifat-Nya maupun afal (pekerjaan) Nya, Yang Maha Hidup lagi berdiri sendiri, Maha mendengar, Maha melihat, Maha kuasa dan segala sesuatunya.

b. Percaya kepada Malaikat

Allah yang Maha kuasa itu menciptakan jenis makhluk yang beragam, salah satunya adalah malaikat. Kita wajib mempercayai bahwa Allah SWT mempunyai banyak malaikat sebagai makhluk yang lain. Mereka itu adalah pesuruh-pesuruh Allah yang mengurus segala pekerjaan yang di perintahkan oleh-Nya. Malaikat adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan.

c. Percaya Kepada Kitab-Kitab Allah

Untuk mengatur kehidupan manusia, telah diturunkan hukum-hukum dan aturan-aturan oleh Allah SWT, Kepada manusia melalui para rasul utusan-Nya. Hukum-hukum itu dihimpun oleh tiap-tiap rasul yang menerimanya, sehingga menjadi sebuah kitab yang disebut kitab Allah.

Kita wajib mempercayai bahwa Allah SWT telah menurunkan beberapa kitab-kitab kepada beberapa utusannya untuk memperbaiki kehidupan duniawi manusia dan menuntut mereka kepada agama yang benar.

2) Nilai Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt.¹³ Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.

Maka dapat kita pahami bahwa ibadah merupakan ajaran islam yang diwujudkan dalam perbuatan dengan rasa pengabdian Allah swt dan usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjadlankan pertintahnya dan merupakan kewajiban bagi agama Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan.

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggipula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah.

Macam-macam nilai ibadah yang dapat dikembangkan untuk anak usia dini, yaitu :

a. Mengucap Kalimat Syahadat

Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat yaitu kalimat pertama merupakan hubungan vertikal kepada Allah SWT, sedangkan kalimat kedua merupakan hubungan horizontal antar setiap manusia. Diucapkan atas kehendak diri sendiri dimana meyakinkan bahwa Allah adalah tuhan satu-satunya.

¹³Aswil Rony, dkk, (1999), *Alat Ibadah Muslim*, Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, h. 18

b. Mendirikan Shalat

Asal makna sholat menurut bahasa Arab adalah *doa*, tetapi yang dimaksud dalam penelitian adalah *ibadah* yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.¹⁴ Shalat adalah komunikasi langsung dengan Allah SWT, menurut cara yang telah ditetapkan dan dengan syarat-syarat tertentu. Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah Swt dalam surat Taha ayat 132 sebagai berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ

لِلنَّافِقِينَ (طه: ١٣٢)

Artinya:

*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberikan rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa. (QS Thaha: 132).*¹⁵

Maka wajiblah seorang muslim itu mendirikan shalat, apabila seorang muslim meninggalkan shalat berdosa ia kecuali seorang muslimah sedang mengalami haid. Ibadah yang di atas adalah bentuk pengabdian hamba terhadap Tuhannya secara langsung berdasarkan aturan-aturan, ketetapan dan syarat-syaratnya. Setiap guru atau pendidik di sekolah mestilah menanamkan nilai-nilai ibadah tersebut kepada anak didiknya agar anak didik tersebut dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴Sulaiman Rasjid, (2013), *Fiqih Islam*, Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, h. 53

¹⁵ Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*

Ibadah tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri anak, pada saat anak melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Jika anak tersebut tidak melakukan ibadah seperti biasa yang ia lakukan seperti biasanya maka dia merasa ada suatu kekurangan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut, hal ini karena dilatar belakangi oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan anak tersebut. Untuk itu setiap orang tua dirumah harus mengusahakan dan membiasakan agar anaknya dapat melaksanakan ibadah shalat atau ibadah lainnya setiap hari.

3) Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan ukurannya adalah wahyu Allah yang universal.¹⁶ Akhlak merupakan tindakan kreatif yang penuh dengan cipta, karsa, dan karya, melalui pemberdayaan akal budi yang luhur.¹⁷

Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Secara umum akhlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah SWT., surat adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

¹⁶Moch. Talchac, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Madani, 2016), h. 55

¹⁷Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), h. 24

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku*”.¹⁸ (Adz Adzariyaat: 56).

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitu juga dengan rakyat jelata, hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya akan menjadi pemimpin.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.

3. Cara Meningkatkan Nilai-Nilai Agama Anak

Cara meningkatkan nilai-nilai agama anak sebagai berikut:

- a. Mengenalkan agama Islam yang dilakukan dengan cara mengajarkan anak akidah dan syariat Islam mulai dari tingkatan yang paling dasar, seperti memperkenalkan

¹⁸Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*.

rukun Islam dan rukun Iman, memaparkan cara shalat, mengajak melaksanakan membaca Iqra'/al-Qur'an dan sebagainya.

- b. Membiasakan beribadah, dengan membiasakan beribadah maka itu adalah satu hal yang wajib dilakukan sehari-hari. Perasaan jika tidak di kerjakan maka terasa akan ada yang mengganjal pada anak karena beribadah ini sudah dibiasakan oleh anak.
- c. Memperkenalkan perilaku mulia, seperti berakhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.
- d. Membedakan perilaku baik dan buruk.

4. Meningkatkan Nilai-Nilai Agama Anak Dengan Menggunakan Media Audiovisual

Media audio visual yang tepat dalam meningkatkan nilai agama yaitu menggunakan televisi, DVD, dan laptop. Pada penelitian ini direncanakan dengan menggunakan laptop dalam bentuk sebuah video yang telah direncang sebelumnya.

Video sebagai media audio-visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta maupun fiktif, bisa bersifat informative, edukatif maupun instruksional. Video merupakan media yang bisa kita atur, apa saja yang ditampilkan itu tergantung bagaimana kita memperlihatkannya pada anak.

Dengan menggunakan media video, pendidik bisa lebih mengatur tampilan yang pantas dan menunjang rasa keagamaan anak. Contohnya pendidik memutarakan sebuah video alkisah tentang Rasulullah SAW, bagaimana sikap Rasulullah SAW dan segalanya tentang Rasulullah SAW atau sebuah video kartun si Dodo sehingga anak yang menonton video yang ditampilkan pendidik dapat meningkatkan rasa atau sikap keagamaan anak.

5. Indikator Perkembangan Nilai-Nilai Agama

Beberapa indikator dari aspek nilai-nilai agama yang harus dikuasai anak dalam proses pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui kegiatan beribadah sehari-hari.
2. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa.

Pada aspek akhlak kepada Allah SWT merupakan kemampuan-kemampuan yang akan dikuasai anak dalam proses pembelajaran dapat ditunjukkan melalui indikator, yaitu: Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya.

Pada aspek akhlak kepada sesama merupakan kemampuan-kemampuan yang akan dikuasai anak dalam proses pembelajaran dapat ditunjukkan melalui indikator, yaitu: Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia (mengucapkan salam).

Pada aspek akhlak terhadap lingkungan merupakan kemampuan-kemampuan yang akan dikuasai anak dalam proses pembelajaran dapat ditunjukkan melalui indikator, yaitu, yaitu: Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat (membuang sampah pada tempatnya).

B. Pembelajaran Pada PAUD

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.

1. Hakikat Program Pembelajaran pada Anak Usia Dini

Dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya pengembangan program pembelajaran adalah pengembangan sejumlah pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang dapat memperkaya pengalaman anak tentang berbagai hal, seperti cara berpikir tentang diri sendiri, tanggap pada pertanyaan, dapat memberikan argumentasi untuk mencari berbagai alternatif. Selain itu, hal ini membantu anak-anak dalam mengembangkan kebiasaan dari setiap karakter yang dapat dihargai oleh masyarakat serta mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia orang dewasa yang penuh tanggung jawab.

Pembelajaran haruslah terkait dengan pengembangan kurikulum yang merupakan rencana pendidikan yang dirancang untuk memaksimalkan interaksi pembelajaran dalam rangka menghasilkan perubahan perilaku yang potensial. Kurikulum yang komprehensif seharusnya memiliki elemen utama dari setiap bidang pengembangan yang disesuaikan dengan tingkatan atau jenjang pendidikannya serta menyetengah target pencapaian peserta didik yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan.

Unsur utama dalam pengembangan program pembelajaran bagi anak usia dini adalah bermain. Pendidikan awal pada masa kanak-kanak diyakini memiliki peran yang amat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan selanjutnya. Dalam pengembangan program pembelajaran bagi anak usia dini seharusnya sarat dengan aktivitas bermain yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan berkreaitivitas, sedangkan orang dewasa seharusnya lebih berperan sebagai fasilitator saat anak membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

2. Tujuan dan Fungsi Program Pembelajaran

Tujuan program pembelajaran yang utama adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh serta terjadinya komunikasi interaktif. Kurikulum bagi anak usia dini haruslah memfokuskan pada perkembangan yang optimal pada seorang anak melalui lingkungan sekitarnya yang dapat menggali berbagai potensi tersebut melalui

permainan serta hubungan dengan orang tua atau orang dewasa lainnya. Selanjutnya mereka berdua berpendapat bahwa seharusnya kelas-kelas bagi anak usia dini merupakan kelas yang mampu menciptakan suasana kelas yang kreatif dan penuh kegembiraan bagi anak.

Tujuan program pembelajaran adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahapan berikutnya. Untuk mencapai tujuan program pembelajaran tersebut, maka diperlukan Strategi pembelajaran bagi anak usia dini yang berorientasi pada:

- (1) Tujuan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan disetiap rentangan usia anak;
- (2) Materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan taraf perkembangan anak (*DAP: Developmentally Appropriate Practice*);
- (3) Metode yang dipilih seharusnya bervariasi sesuai dengan tujuan kegiatan belajar dan mampu melibatkan anak secara aktif dan kreatif serta menyenangkan;
- (4) Media dan lingkungan bermain yang digunakan haruslah aman, nyaman dan menimbulkan ketertarikan bagi anak dan perlu adanya waktu yang cukup untuk bereksplorasi;
- (5) Evaluasi yang terbaik dan dianjurkan untuk dilakukan adalah rangkaian sebuah *assesment* melalui observasi partisipatif terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar dan diperbuat oleh anak.

3. Fungsi Program Pembelajaran

Program pembelajaran memiliki sejumlah fungsi, di antaranya adalah: (1) untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, (2) mengenalkan anak dengan dunia sekitar, (3) mengembangkan sosialisasi anak, (4) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, dan (5) memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan program pembelajaran pada anak usia dini adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh berdasarkan berbagai dimensi perkembangan anak usia dini baik perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan pada tahapan berikutnya.

C. Prinsip-Prinsip Belajar Anak Usia Dini

Memahami prinsip-prinsip belajar anak usia dini menjadi hal yang sangat penting bagi guru, karena ini akan berakibat pada aktivitas yang akan dilakukan guru saat berhadapan dengan anak di dalam kelas.

Prinsip belajar merupakan ketentuan hukum yang harus dijadikan pegangan di dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Sebagai suatu hukum, prinsip belajar akan sangat menentukan proses dan hasil belajar. Setiap anak berbeda-beda dalam aktivitas belajar dengan aktivitas belajar orang dewasa karena anak belajar setiap saat. Prinsip belajar anak akan memberikan implikasi terhadap tugas guru. Berikut ini diuraikan prinsip-prinsip belajar yang melekat pada anak usia dini.

a) Anak adalah pembelajar aktif

Ketika kita mengatakan anak aktif, yang penting yang perlu kita pahami adalah sifat-sifat multi dimensional dari aktivitas anak tersebut. *Pertama*, ketika mereka bergerak mereka mencari stimulasi yang dapat meningkatkan kesempatan anak untuk

belajar. *Kedua*, anak menggunakan seluruh tubuhnya untuk belajar dan melibatkan semua indranya seperti merasakan, menyentuh, mendengar, melihat, mengamati suatu objek atau melakukan eksplorasi. Contoh: ketika anak melihat buah ia akan melihat, meraba, mencium, menggigit untuk mencoba rasanya, ia akan menanyakan buah apa, dan ia akan mendengarkan penjelasan tentang nama buah tersebut dari guru atau orang tua atau orang dewasa lainnya. *Ketiga*, anak adalah peserta yang aktif dalam mencari pengalamannya sendiri. Ketika anak melihat mainan ia akan mencoba sendiri mengidentifikasi terdiri dari apa, bagaimana cara kerjanya sampai ia menemukan sendiri tanpa diajari. Anak bukanlah tempat kosong yang harus diisi tetapi anak telah memiliki potensi dan mencari cara-cara sebagai alternatif memuaskan kebutuhannya misalnya ketika ia diberi tanah liat. Ia akan mencoba membuat sesuatu dengan tanah liat tersebut sehingga setiap anak memiliki imajinasi yang berbeda dan menghasilkan karya yang dibuatnya beragam.

Dengan memahami prinsip-prinsip belajar, maka seorang akan menyesuaikan dengan aktivitas yang akan dilakukannya di dalam kelas. Hal ini berarti bahwa prinsip-prinsip belajar berimplikasi dengan tugas dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran. Guru TK atau praktisi dalam memfasilitasi belajar anak hendaknya memberi kesempatan kepada anak dengan berbagai rangsangan maupun kegiatan-kegiatan dan objek-objek, benda, benda yang dapat merangsang indra anak. Anak sebaiknya memperoleh pengalaman langsung (*hands on experience*). Misalnya anak diajak karyawisata ke kebun untuk mengenal tanaman. Guru harus mengamati anak dengan cermat sehingga dapat mencari alternatif terbaik dalam memenuhi kebutuhan anak.

b) Belajar anak dipengaruhi oleh kematangan

Kematangan merupakan suatu masa di mana pertumbuhan dan perkembangan mencapai titik kulminasi untuk melaksanakan tugas perkembangan tertentu. Kematangan yang dicapai oleh setiap individu pada prinsipnya berbeda. Implikasinya terhadap guru adalah guru harus memahami bagaimana kematangan anak itu dapat dicapai, dan menetapkan apa yang harus dipahami bagaimana kematangan anak itu dapat dicapai, dan menetapkan apa yang harus dilakukan dalam memfasilitasi kematangan tersebut. Belajar anak akan lebih baik jika anak telah memiliki kematangan. Contoh anak yang telah memiliki kematangan untuk menulis. Ia akan mudah mengekspresikan keinginan atau pengalamannya melalui tulisan. Anak yang memiliki kematangan untuk membaca ia akan mudah belajar membaca apalagi kalau cara yang digunakan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

c) Belajar anak dipengaruhi oleh lingkungan

Anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan tidak hanya dari kematangan, tetapi lingkungan memberikan kontribusi yang sangat berarti dan sangat mendukung proses belajar anak. Anak akan belajar dengan baik apabila merasa aman dan nyaman secara psikologis.

Lingkungan harus memungkinkan anak untuk dapat melakukan proses belajar. Lingkungan tersebut bukan hanya lingkungan fisik, tetapi juga lingkungan psikologis. Agar anak belajar optimal, maka diperlukan lingkungan yang dapat menstimulasi anak untuk melakukan berbagai aktivitas sehingga anak dapat mengembangkan pemahaman barunya melalui mengamati atau berpartisipasi dengan guru dan anak-anak lainnya, atau dengan orang dewasa lainnya. Contoh anak akan mudah belajar membaca apabila disediakan area baca yang telah dilengkapi dengan bahan-bahan yang memungkinkan anak melek huruf. Misalnya tersedia buku-buku yang menarik dan dapat menstimulasi anak untuk belajar membaca, tersedia kartu kata. Huruf-huruf, *Big Book*, dan bahan-

bahan lain yang merangsang anak untuk belajar membaca. Lingkungan sosial, umpamanya, melihat orang lain membaca, disuruh membaca, dihargai ketika ia bisa, didorong dimotivasi dan difasilitasi.

Guru TK hendaknya mengatur atau mengorganisasi lingkungan agar kebutuhan biologis dan fisik anak terpenuhi. Contohnya di sekolah anak memerlukan toilet kapan pun mereka membutuhkan, atau guru menyediakan ruang istirahat sehingga mereka bisa beristirahat ketika mereka lelah. Lingkungan juga harus menyenangkan untuk anak. Ketika mereka harus bermain di luar tidak membatasi gerak. Guru hendaknya memberi perhatian, kehangatan dan penghargaan bagi anak. Guru juga harus mampu menyiapkan lingkungan yang menantang untuk anak.

d) Anak belajar Melalui Kombinasi Pengalaman Fisik dan Interaksi Sosial

Pengalaman fisik adalah pengalaman yang diperoleh anak melalui penginderaan terhadap objek-objek yang ada di lingkungan sekitar anak melalui memanipulasi langsung, mendengar, melihat, meraba, merasa, menyentuh serta melakukan sesuatu dengan benda-benda yang ada di lingkungan anak. Dengan kegiatan tersebut anak-anak akan memperoleh pengetahuan tentang benda-benda, bagaimana benda itu bekerja dan anak mencari hubungan antara benda satu dengan benda lain. Pengetahuan anak muncul tidak hanya dari kegiatan pasif tapi juga dari aktivitas berpikir anak. Contoh: ketika anak melihat panci ia akan melihat panci itu bagaimana menggunakannya, apa hubungan panci dengan tutupnya, dan sebagainya.

Pengalaman sosial anak dengan lingkungan fisik dan objek-objek juga dipengaruhi oleh orang lain. Menurut Vigotsky ketika anak bermain dan berkata dengan kelompok atau dengan guru dan dengan orang dewasa lainnya, mereka mengembangkan, mengubah, menafsirkan ide-idenya. Contohnya: Anak belajar bahasa dari lingkungannya apabila guru di sekolah sering memberikan kesempatan pada anak untuk berkomunikasi

dengan guru, dengan anak lainnya, maka anak akan mudah berkomunikasi apalagi jika didukung oleh lingkungan sosial yang hangat dan menyenangkan, misalnya anak dihargai pendapatnya, direspon pertanyaannya, diberi penguatan yang bermakna. Contoh lain, Anak menyusun balok-balok sesuai dengan imajinasinya atau ditantang oleh guru dari balok yang disediakan buatlah suatu menara. Anak akan melakukan berbagai kegiatan dan didorong serta dimotivasi oleh guru untuk memperoleh hasil belajarnya. Melalui pengalaman tersebut anak membangun pengetahuannya secara internal sehingga memperoleh informasi yang faktual.

Guru hendaknya menyediakan lingkungan belajar bagi anak yang dapat memberi kesempatan pada anak untuk berinteraksi melalui lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sehingga anak akan menemukan pengetahuannya sendiri dan merefleksikan dalam berbagai aktivitasnya. Lingkungan seperti itu harus diciptakan oleh guru dan guru selalu memfasilitasi anak dalam belajar.

e) Anak Belajar Dengan Gaya Yang Berbeda

Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada anak yang memahami lebih cepat kalau mendengar atau dia harus bergerak, menyentuh, memegang dan sebagainya. Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Ada yang tipe auditif ada yang tipe visual, atau kinestetik. Contoh Anak yang tipe visual, akan merespon sesuatu secara lebih baik terhadap apa yang mereka lihat. Anak yang tipe auditif ia akan merespon lebih baik terhadap apa yang mereka dengar. Gaya belajar anak yang kinestetik adalah yang selalu harus bergerak dan secara terus menerus menyentuh benda untuk mendapatkan konsep.

Implikasi dari prinsip belajar tersebut terhadap tugas guru, guru harus menyediakan kegiatan yang memungkinkan anak dapat menggunakan saluran penginderaan sesuai dengan tipe belajarnya sehingga konsep atau keterampilan-keterampilan tertentu dapat

diperoleh anak. Guru perlu merancang kegiatan yang dibutuhkan anak yang dapat memberi kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

f) Anak Belajar Melalui Bermain

Anak bermain di rumah di sekolah dan dimana pun mereka bermain dengan orang lain, benda-benda dan idenya sendiri. Di sekolah anak dapat bermain pada setiap area perkembangan. Bermain diartikan sebagai suatu yang fundamental, karena bermain anak memperoleh dan memproses informasi, belajar tentang hal-hal baru, dan melatih keterampilan yang sudah ada. Melalui bermain anak dapat memahami menciptakan dan memanipulasi simbol-simbol dan melakukan percobaan dengan peran-peran sosial. Anda tentunya sering memperhatikan apa yang dilakukan anak ketika ia bermain kadang ia berperan sebagai guru, atau sebagai dokter dan perana-peran lain sesuai dengan yang ia imajinasikan.

Implikasinya terhadap tugas guru di sekolah, guru perlu menyediakan benda-benda atau objek-objek yang memungkinkan anak melakukan kegiatan bermain apakah bermain peran (*dramatic play*), bermain konstruktif, berma in imajinatif, dan permainan lainnya. Selain itu guru juga perlu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung kegiatan bermain bagi anak. Guru dapat juga menggunakan lingkungan sekolah sebagai sarana belajar anak asal dirandcang secara efektif. Prinsip-prinsip belajar tersebut merupakan ketentuan yang harus dipahami oleh guru sehingga guru dapat memfasilitasi belajar anak.

D. Pengertian Media

Media dan sumber belajar merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media dan sumber belajar. Media dan sumber belajar di TK adalah peralatan yang dapat mendukung perkembangan anak seara komprehensif yang meliputi perkembangan fisik motork, sosial emosi, kognitif, kreativitas dan bahasa. Media dan

sumber belajar tersedia pada area-area belajar atau objek langsung yang ada di lingkungan anak. Area-area yang harus ada adalah: Area pasir dan air, area balok, area rumah atau bermain drama, area seni, area manipulatif, area membaca dan menulis, area pertukangan kayu, area musik dan gerak, area komputer, area memasak. Pemilihan media sumber berkaitan dengan strategi pembelajaran yang dipilih guru, jenis kegiatan dan tema yang dipilih.

Sejalan dengan perkembangan peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka paradigma pendidikan juga mengalami pergeseran, khususnya mengenai eksistensi guru di dalam interaksi belajar mengajar. Pada masa awal di mana penerbitan, media masa dan teknologi belum berkembang, kedudukan guru sangat vital, karena belum banyak informasi atau sumber belajar lain yang dapat dimanfaatkan oleh siswa. Guru menjadi satu-satunya sumber informasi/ilmu.

Dewasa ini dengan perkembangan media cetak, media elektronik serta teknologi informasi dan komunikasi sumber belajar atau sumber informasi tersedia sangat melimpah. Setiap peserta didik dapat mengakses berbagai informasi yang terkait dengan materi pembelajaran di sekolah dari berbagai media yang ada dengan sangat mudah. Posisi guru pun tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar.

Dalam posisi demikian, maka guru harus mampu memerankan diri sebagai fasilitator bagi siswa, khususnya dalam pemanfaatan berbagai sumber belajar baik yang tersedia di sekolah maupun di luar sekolah. Guru harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas, mengenal teknologi, dan kreatif memanfaatkan situasi lingkungan alam maupun sosial untuk dijadikan sebagai sumber belajar, di samping bahan-bahan pustaka.

Agar dapat mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar digunakan buku pelajaran, sarana, dan alat belajar yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum. Siswa dapat menggunakan buku pelajaran yang disediakan

sekolah baik buku pemerintah maupun buku yang diterbitkan oleh penerbit non-pemerintah. Demikian pula dengan sarana dan prasarana pendukung lainnya, misalnya: Gedung, sumber-sumber belajar dan sebagainya.

Apapun kurikulumnya dapat dipastikan bahwa pembelajaran sangat membutuhkan batuan alat/media belajar. Dan faktor media dan sumber belajar merupakan hal yang sangat mutlak dan diperlukan agar siswa dengan mudah memahami apa yang disampaikan guru. Di samping itu, minat dan motivasi belajar siswa akan semakin tinggi karena penggunaan media yang baik dan tepat. Sehingga peluang dan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran dengan pendekatan ini cenderung dipengaruhi oleh ketersediaannya atas sejumlah media belajar yang ada.

Namun demikian perlu pula direnungkan bahwa kelengkapan media dan sumber belajar yang digunakan dalam suatu pembelajaran bukanlah satu-satunya faktor pendukung dan penentu keberhasilan penerapan pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan. Semua faktor yang berkaitan dengan pembelajaran baik internal maupun eksternal turut menjadi pendukung tercapainya keberhasilan itu.

Pembelajaran yang menggunakan kurikulum yang baik menyandarkan kepada suatu model pembelajaran yang tidak dibatasi oleh dinding-dinding sekolah, namun harus dapat melibatkan dan memanfaatkan seluruh sumber belajar yang mungkin dapat digunakan baik itu orang, benda, peristiwa, objek, fakta, dan lain sebagainya. Meskipun hanya media buku yang digunakan dalam pembelajaran tetapi sebaiknya proses pembelajaran tersebut mengedepankan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menekankan kepada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
- b. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.

- c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi (variatif).
- d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar yang lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- e. Penilaian menekankan kepada proses dan hasil dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi (Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2002).

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar. Menurut Heinich, Molenda, dan Russel (dalam *Instructional Media*, 1990) diungkapkan bahwa media "is a channel of communication. Derived from the latin word for "between", the term refers "to anything that carries information between a source and a receiver."¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikembangkan beberapa pemahaman tentang posisi media serta peran dan kontribusinya dalam kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat). Beberapa pemahaman itu antara lain:

Media merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber pesan atau pun penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Aplikasi media pembelajaran berpijak pada kaidah ilmu komunikasi, yang antara lain "who says what in which Channels to whom in what effect"

- a) *Who*, siapa yang menyatakan? (guru, widyaiswara, pengirim pesan).
- b) *What*, pesan atau ide/gagasan apa yang disampaikan (dalam kegiatan pembelajaran ini berarti bahan ajar atau materi yang akan disampaikan).
- c) *Which Channels*, dengan saluran apa, media saluran apa, media atau sarana apa, pesan itu ingin disampaikan.
- d) *To Whom*, kepada siapa (sasaran, siswa, peserta didik)

¹⁹Heinich, R., Molenda, M., & Russel, J.D. (3rd Ed). *Instructional Technology for Teaching and Learning: Designing Instruction, Integrating Computers and Using Media* (Upper Saddle River, NJ.: Merril Prentice Hall, 1996), h. 12.

e) *What effect*, dengan hasil atau dampak apa?

E. Penelitian Relevan

Dalam skripsi “Upaya Guru Dalam Menanamkan Nila-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autis di SLB TPI Medan” yang disusun oleh Shomali Kurniawan Sibuka jurusan Pendidikan Agama Islam stambuk 2013 menjadi sebagai perbandingan skripsi yang peneliti susun saat ini. Dalam skripsi Shomali mengena dengan skripsi yang saya susun sehingga saya mengambil skripsi ini agar dapat melihat perbandingan skripsi yang telah disusun oleh Shomali dengan skripsi yang saya susun.

Kesimpulan dalam skripsi Shomali, Shomali menjelaskan tentang nilai-nilai agama itu pada dasarnya adalah mengajarkan Al-Qur’an dan as-Sunnah kepada anak sebagai pedoman hidupnya. Menjelaskan bahwa nilai-nilai agama juga terdapat nilai ibadah dan nilai keimanan.

Maka perbandingan skripsi yang telah disusun oleh Shomali dengan skripsi yang peneliti susun adalah Shomali lebih menonjolkan ajaran Al-Qur’an, as-Sunnah dan ibadah kepada anak. Sedangkan peneliti menonjolkan beberapa nilai-nilai agama seperti nilai ibadah, aqidah, dan pendidikan akhlak. Menurut peneliti 3 nilai tersebut dapat meningkatkan nilai-nilai agama pada anak dengan menanamkan dan mempraktikkan pada kehidupan anak kedalam hidupnya sehari-hari.

F. Kerangka Berfikir

Pentingnya agama pada seorang anak sebagai landasan dan pondasi hidup anak, agar anak tidak melakukan hal-hal tidak diinginkan. Anak usia dini sangatlah cepat menapakki sesuatu hal yang baru, karena pada usia mereka adalah usia keemasan. Dimana usia ini adalah usia anak cepat dalam menangkapi segala hal. Jadi perlunya menanamkan serta meningkatkan nilai-nilai agama itu pada anak sejak dini agar nilai-nilai agama itu cepat anak

tangkap sehingga anak ingat sampai dewasa. Menjadikan agama adalah petunjuk hidupnya, membiasakannya melakukan hal-hal yang baik. Maka sangat penting menanamkan nilai-nilai agama itu dan meningkatnya agar menjadi kuat dan kokoh hingga anak itu dewasa.

Melihat pada masa sekarang anak usia dini yang telah ditanamkan nilai-nilai agama namun masih ada pula anak yang belum bisa mengembangkan nilai-nilai agama itu dan tidak menerapkannya pada kehidupannya sehari-hari.

Dengan metode pembiasaan dan metode keteladanan dapat menjadi landasan meningkatkan nilai agama anak serta menggunakan audio visual sebagai media pembelajaran sebagai contoh untuk anak. Menggunakan audio visual seperti video, pendidik dapat menampilkan sebuah cerita Rasulullah sebagai contoh untuk anak. Maka diperlukanlah metode keteladanan yaitu mencontohkan sikap Rasulullah dan keteladanan Rasulullah, lalu dengan metode pembiasaan anak akan membiasakan sikap Rasulullah yang taat kepada Allah SWT. Beribadah kepada Allah, mempunyai akhlak dan aqidah seorang anak.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan berpikir sebagaimana dikemukakan di atas, selanjutnya dapat dirumuskan hipotesis tindakan yang akan dilakukan adalah: Melalui penggunaan audio visual maka nilai-nilai agama anak di TKQ. Silaturrahim jalan Sutomo Ujung nomor 9 Kecamatan Medan Timur dapat ditingkatkan sebesar 85%.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, penelitian tindakan berkembang menjadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.²⁰

Pada awalnya, penelitian tindakan (*action research*) dikembangkan dengan tujuan untuk mencari penyelesaian terhadap problem-problem sosial (termasuk pendidikan). Penelitian tindakan diawali oleh suatu kajian terhadap suatu masalah secara sistematis (Kemmis dan Taggart, 1988). Hasil kajian ini dijadikan dasar untuk menyusun suatu rencana kerja (tindakan) sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan tindakan dilanjutkan dengan observasi dan evaluasi. Hasil observasi dan evaluasi digunakan sebagai masukan melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi kemudian dijadikan landasan untuk menentukan perbaikan serta penyempurnaan tindakan selanjutnya.

Penelitian tindakan (*action research*) merupakan sebuah nama yang diberikan kepada suatu aliran dalam penelitian pendidikan. Untuk membedakannya dengan *action research* dalam bidang di luar pendidikan, para peneliti pendidikan sering menggunakan istilah *classroom action research* (ada juga yang menyebutnya dengan *classroom research*).

²⁰Candra Wijaya dan Syahrums. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2013), h. 39.

Dengan demikian, secara sederhana *action research* bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah melalui penerapan langsung di kelas atau tempat kerja (Isaac, 1994:27). Dalam penelitian pendidikan, *action research* tidak hanya terbatas pada ruang kelas saja, melainkan di mana saja guru berkerja atau mengajar. Di samping dalam bidang pendidikan, *action research* juga sering digunakan dalam bidang-bidang lain.

Karena itu, *action research* difungsikan untuk menemukan pemecahan masalah yang dihadapi seseorang dalam tugasnya sehari-hari di mana pun tempatnya, di kelas, di kantor, di rumah sakit, dan seterusnya. Asumsi yang digunakan oleh para peneliti *action research* adalah bahwa hasil penelitiannya tidak akan menghasilkan teori yang dapat digunakan secara umum (digeneralisasi). *Action research* hanya terbatas pada kepentingan penelitiannya sendiri, dengan tujuan agar penelitiannya dapat melaksanakan tugasnya sehari-hari dengan lebih baik.

Tujuan penelitian tindak kelas adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dalam proses belajar mengajar sehingga terwujud kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien dan tercapainya hasil belajar yang optimal.²¹

Menurut Kemmis (1988), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Terdapat dua hal pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini akan mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu; (1) untuk memperbaiki praktik; (2) untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang dilaksanakannya; serta (3) untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.

²¹Istarani, *Penelitian Tindak Kelas*, (Medan: Media Persada, 2013) , h. 49.

Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, penelitian tindakan berkembang menjadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Reserach* (CAR). *PTK* adalah *penelitian tindakan* yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Suharsimi (2002) menjelaskan PTK melalui gabungan definisi dari tiga kata yaitu “Penelitian” + “Tindakan” + “Kelas”. Makna setiap kata tersebut adalah sebagai berikut.

Penelitian, kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data-data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah yang dikaji.

Tindakan, sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan yang dilaksanakan dalam PTK berbentuk suatu rangkaian siklus kegiatan.

Kelas, sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Siswa yang belajar tidak hanya terbatas dalam sebuah ruangan kelas saja, melainkan dapat juga ketika siswa sedang melakukan karyawisata, praktikum di laboratorium, atau belajar tempat lain di bawah arahan guru.

Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik khusus sebagai berikut²²:

1. Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah memecahkan dan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.
2. Masalah yang dikaji dalam penelitian tindakan kelas adalah masalah yang bersifat praktis.
3. Fokus utama penelitian adalah proses pembelajaran.

²²Wina Sanjaya, *Penelitian Tindak Kelas*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2012), h. 33-34.

4. Tanggung jawab pelaksanaan dan hasil penelitian tindakan kelas ada pada guru sebagai praktisi.
5. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran yang sedang berjalan.

Hopkins (1993) membantu mengatasi dengan menyebutkan prinsip dasar yang melandasi penelitian tindakan kelas sebagai berikut²³:

1. Tugas pendidik dan tenaga kependidikan yang utama adalah menyelenggarakan pembelajaran yang baik dan berkualitas.
2. Meneliti merupakan bagian integral dari pembelajaran, yang tidak menuntut kekhususan waktu maupun metode pengumpulan data.
3. Kegiatan meliti, yang merupakan bagian integral dari pembelajaran harus diselenggarakan dengan tetap bersandara pada alur kaidah ilmiah.
4. Masalah yang ditangani adalah masalah-masalah pembelajaran yang riil yang merisaukan tanggung jawab profesional dan komitmen terhadap diagnosis masalah besar dari pada kejadian nyata yang berlangsung dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya.
5. Konsisten sikap dan kepedulian dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sangat diperlukan.
6. Cakupan permasalahan penelitian tindak kelas seharusnya dibatasi pada masalah pembelajaran di kelas, tetapi dapat diperluas pada tataran luar kelas, misalnya tataran sistem atau lembaga.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah anak-anak di TKQ. Silaturrahim di jalan Sutomo Ujung nomor 9 Kecamatan Medan Timur Kota Medan. Subjek penelitian ini dapat

²³Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 208-210.

dikelompokkan berusia antara 4 – 5 tahun, terdiri dari terdiri dari 7 anak perempuan dan 8 anak laki-laki.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TKQ. Silaturrahim, bertempat di jalan Sutomo Ujung nomor 9 kecamatan Medan Timur Kota Medan.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 4 – 23 Januari 2017 semester 2 (Genap) tahun ajaran 2016/2017.

Tabel 1 Jadwal Rencana Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu/Tahun 2017											
		Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Meminta izin mengadakan penelitian kepada Kepala Sekolah												
2.	Observasi Awal												
3.	Siklus I												
	Pertemuan I												
	Pertemuan II												
	Evaluasi Siklus I												
4.	Siklus II												
	Pertemuan I												
	Pertemuan II												
	Evaluasi Siklus II												
5.	Melapor pada Kepala Sekolah bahwa penelitian telah selesai												
6.	Analisis data penelitian												

7	penjilidan													
---	------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini memiliki tahapan pelaksanaan yang berlangsung di dalam kelas, meliputi pelaksanaan penelitian tindakan kelas berupa refleksi awal dan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas maka penelitian ini memiliki tahap- tahap penelitian yang berupa siklus. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan (*Acting*), (3) Pengamatan (*Observing*), (4) Refleksi.

Penelitian ini direncanakan menggunakan dua siklus, dengan tujuan melihat meningkatnya nilai agama anak-anak dengan pembelajaran media audio visual. Setiap siklus pada penelitian ini akan diadakan observasi untuk melihat progres yang didapat oleh anak-anak. Apabila siklus I terdapat kekurangan maka akan dilanjutkan siklus II sebagai perbaikan sampai mencapai hasil yang diharapkan peneliti.

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaan siklus antara lain adalah:

1. Tahap Penelitian pada Siklus I

a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, peneliti mengadakan beberapa kali pertemuan dengan guru kelas untuk membahas teknis pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Dalam pertemuan tersebut dikaji kurikulum sebagai acuan untuk materi pelajaran antara lain:

- 1) Menyiapkan kelas penelitian
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- 3) Membuat data observasi penilaian

4) Menyiapkan dokumentasi

b. Tahap Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi test untuk mengetahui kemampuan awal anak dengan mengajukan beberapa pertanyaan sesuai materi yang akan diajarkan dan memperkenalkan RKH yang telah disusun sebelumnya oleh guru, dengan pelaksanaannya adalah:

- 1) Pelaksanaan Tindakan Guru, meliputi kegiatan: (a) Membuka Kegiatan Awal (Salam, Berdo'a, Bernyanyi); Mengabsensi Anak; Bercerita tentang kegiatan yang akan dilakukan. (b) Memberikan motivasi agar anak senang melaksanakan perannya. (c) Peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode demonstrasi melalui pemutaran video dengan laptop. (d) Peneliti menjelaskan isi video dalam meningkatkan nilai-nilai agama pada anak. (e) Peneliti melakukan praktek pelaksanaan nilai agama sesuai dengan video yang diputar. (f) Peneliti memberikan lembar kerja kepada anak sesuai dengan video yang diputar. (g) Peneliti memberikan penilaian terhadap lembar kerja anak. (h) Peneliti menyimpulkan hasil dari siklus I.
- 2) Hasil Pelaksanaan Tindakan: (1) Dilakukan pengamatan dan memahami masalah; (2) Mengadakan tukar pendapat kepada guru/teman sejawat; (3) Meningkatkan aktivitas belajar anak.

c. Tahap Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan (observasi), pengamatan ini dilakukan sebenarnya bersamaan ketika tahap pelaksanaan sedang berlangsung. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mencatat dan mendokumentasi tingkat progres aktivitas belajar siswa yang sedang berlangsung dan hasil akhirnya.

d. Tahap Refleksi

Refleksi adalah aktifitas melihat berbagai kekurangan yang dilaksanakan guru selama tindakan. Refleksi dilakukan dengan melakukan diskusi dengan observer yang biasa dilakukan oleh teman sejawat atau mitra observer.

Dari hasil refleksi, guru dapat mencatat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana ulang.

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mempertimbangkan pedoman mengajar yang dilakukan serta melihat kesesuaian yang akan dicapai dengan yang diinginkan dalam pembelajaran yang dilakukan pada siklus I, pada akhirnya ditemukan kelemahan dan kekurangan tersebut dan akan diperbaiki pada siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan (*planning*)

Prosedur ini sama dengan siklus I dan pembelajaran dilakukan dengan memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus I, hasil refleksi pada siklus I dijadikan dasar menyusun rencana perbaikan pembelajaran di RKH pada siklus II. Setelah melakukan proses kegiatan belajar, maka dilakukan test awal selama 30 menit yang bertujuan mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan dan minat dalam mempelajari metode bermain peran.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

c. Pengamatan (*Observing*)

Tahapan ini yang diobservasi adalah keterlibatan anak pada saat pembelajaran. Pada penilaian ini dilihat perubahan yang terjadi pada anak saat siklus I dan pada siklus II.

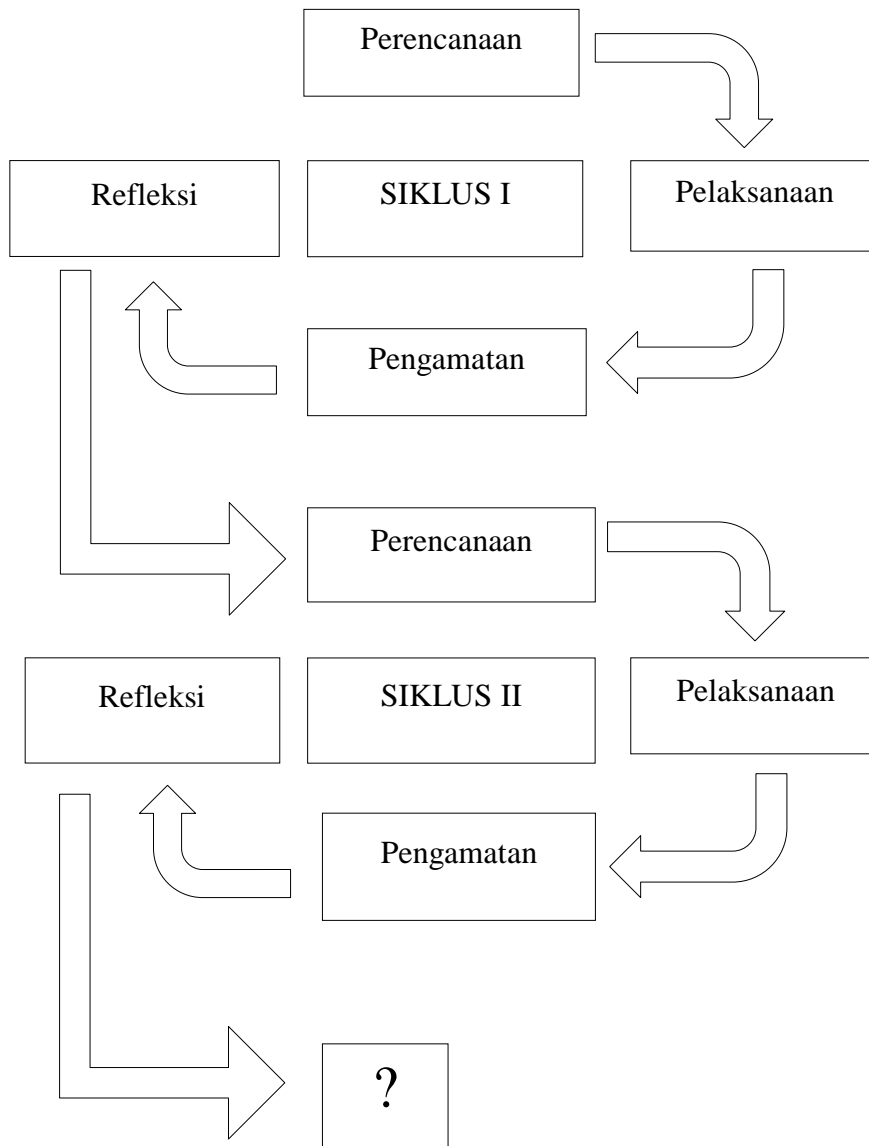
d. Refleksi

Setelah data observasi dianalisis, guru melakukan refleksi diri terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, guru berusaha untuk dapat mengetahui kemampuan anak didik dalam pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II. Hasil tersebut digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya apakah perlu melakukan siklus III atau cukup berhenti pada siklus II saja.

E. Model Penelitian

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Model penelitian Kemmis dan Taggart terdapat empat langkah dalam satu siklus, setelah langkah keempat lalu kembali lagi ke langkah pertama dan seterusnya meskipun sifatnya berbeda namun langkah kedua dan ketiga dilakukan Pratindakan secara bersama-sama. Keempat langkah itu meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Adapun model penelitian tindakan kelasn dimaksud menggambarkan adanya empat langkah (dan pengulangannya), yang disajikan dalam gambar berikut ini:



Gambar I. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.²⁴ Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas adalah catatan lapangan (observasi) dan dokumentasi.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain:

1) Observasi

Observasi merupakan pengambilan data untuk menilai sejauh mana efek tindakan mencapai sasaran. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati semua yang terjadi dalam kelas saat terjadi tindakan dengan mencatat hal-hal yang terjadi secara detail mulai dari yang terkecil. Mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecap.²⁵ Dalam melakukan teknik observasi ini peneliti menggunakan instrumen berupa lembar observasi.

a) Hasil belajar siswa pada akhir setiap siklus

Intrumen yang digunakan dalam memperoleh belajar siswa menggunakan lembar tes dengan menggunakan penyusunan gambar. Hasil belajar siswa akan terus diamati selagi proses siklus penelitian berlangsung.

b) Lembar observasi

Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh dua data observasi, data observasi yang pertama ditujukan terhadap tindak pembelajaran peneliti yang diisi oleh guru inti sebagai pedoman tindakan peneliti yang dilakukan dikelas, yang kedua data observasi tentang kegiatan belajar untuk melihat respon belajar anak meliputi kegiatan:

a. Aktif memperhatikan dan menonton video.

²⁴ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta 2005), h. 95.

²⁵ *Ibid.*, h. 124.

- b. Aktif dalam mendengarkan penjelasan guru.
- c. Aktif dalam melakukan tanya jawa kepada guru.
- d. Dapat menyelesaikan lembar kerja dengan baik.

Pada Tabel berikut ini disajikan kisi-kisi instrumen lembar observasi pelaksanaan nilai-nilai agama anak sebagaimana tertera pada lampiran. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana kegiatan guru menggunakan media audiovisual dapat dilihat pada lembar observasi sebagaimana berikut ini.

Tabel 3. Lembar Observasi Kegiatan Mengajar Guru Dengan Menggunakan Media Audiovisual

Petunjuk :

Berilah tanda ceklist (√) sesuai dengan pendapat dan pengamatan anda dalam kegiatan belajar mengajar berdasarkan kriteria berikut:

Keterangan:

1 = Kurang

3 = Cukup

2 = Baik

4 = Sangat Baik

NO	Aspek Yang Diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Membuka Kegiatan Awal (Salam, Berdo'a, Bernyanyi); Mengabsensi anak; Bercerita tentang kegiatan yang akan dilakukan				

2.	Kegiatan Inti dengan melaksanakan proses pembelajaran				
3.	Melihat tayangan melalui media audiovisual				
4.	Berkomunikasi dengan anak dan memberikan kesempatan untuk anak menirukan apa yang dilihat pada media audio visual				
5.	Memberikan motivasi agar anak senang melaksanakan mengikuti gerakan-gerakan sebagaimana dicontohkan pada media audiovisual				
6.	Menutup pelajaran				

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.²⁶ Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, atau kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, atau sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berbentuk gambar, patung, atau film. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan berupa foto saat guru dan anak melakukan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan nilai-nilai agama anak menggunakan media pembelajaran audiovisual.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Data yang akan dianalisis berupa data dari lembar observasi pada saat kegiatan bersosialisasi menggunakan permainan Puzzle berlangsung. Data yang diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya.

²⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfa Beta. 2011), h. 245.

Statistik deskriptif sifatnya sangat sederhana dalam arti tidak menghitung dan tidak pula menggeneralisasikan hasil penelitian.²⁷ Penganalisisan data pengukuran menghasilkan skor yang akan diubah menjadi nilai melalui proses penilaian. Proses penilaian melibatkan proses statistika dalam menganalisis data skor.

Sebelum data-data dianalisis, peneliti terlebih dahulu melakukan evaluasi atau penilaian dengan observasi. Selanjutnya melakukan analisis data setelah semua data yang dibutuhkan telah terkumpul. Untuk keperluan analisis data-data, peneliti menggunakan penilaian dari banyaknya bintang yang diperoleh anak disesuaikan dengan indikator-indikator atau ketentuan yang telah ditetapkan.

Adapun rumus yang dipergunakan dalam penelitian ini melakukan perhitungan berdasarkan jumlah perolehan bintang yang dicapai masing-masing anak didik sesuai yang ada dalam penilaian setiap siklus, seperti berikut :

$$\frac{\text{Jumlah bintang yang diperoleh anak}}{\text{Banyaknya anak didik dikelas}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini digunakan lima kategori kriteria penilaian yaitu:

Tabel 4. Kriteria Penilaian

Tingkat Keberhasilan (%)	Kategori
$\geq 80\%$	Sangat Tinggi
60% - 79%	Tinggi
40% - 59%	Sedang
20% - 39%	Rendah
$\leq 20\%$	Sangat Rendah

Sehingga dapat diketahui bahwa anak didik dikatakan telah tuntas jika hasil hitungan tersebut mencapai $\geq 85\%$.

²⁷ Suharsimi Arikunto. *Op. Cit.*, h. 182.

Jika hasil siklus pertama belum berhasil maka dapat dilakukan kembali pada siklus II dengan tahap:

3. Tahap Penelitian pada Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti merencanakan:

- 1) Menyiapkan kelas penelitian
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- 3) Membuat data observasi penilaian
- 4) Menyiapkan dokumentasi

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan penelitian yang telah direncanakan sebelumnya:

- 1) Peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode demonstrasi melalui pemutaran video dengan laptop.
- 2) Peneliti menjelaskan isi video dalam meningkatkan nilai-nilai agama pada anak.
- 3) Peneliti melakukan praktek pelaksanaan nilai agama sesuai dengan video yang diputar.
- 4) Peneliti memberikan lembar kerja kepada anak sesuai dengan video yang diputar.
- 5) Peneliti memberikan penilaian terhadap lembar kerja anak.
- 6) Peneliti menyimpulkan hasil dari siklus II.

c. Tahap Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan (observasi), pengamatan ini dilakukan sebenarnya bersamaan ketika tahap pelaksanaan sedang berlangsung. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mencatat dan mendokumentasi tingkat progres aktivitas belajar siswa yang sedang berlangsung dan hasil akhirnya.

d. Tahap Refleksi

Refleksi adalah aktifitas melihat berbagai kekurangan yang dilaksanakan guru selama tindakan. Kegiatan refleksi dilakukan dengan melakukan diskusi mendalam dengan observer yang biasa dilakukan oleh teman sejawat atau mitra pengamat (observer).

Berdasarkan pada hasil kegiatan refleksi yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa guru dapat mencatat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana ulang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TKQ Silaturrahim jalan Sutomo Ujung nomor 9 kecamatan Medan Timur. TKQ Silaturrahim ini memiliki 2 kelas yang terdiri dari 1 kelas kelompok A dan kelas kelompok B. Peserta didik TKQ Silaturrahim mulai dari usia 4 sampai 6 tahun. TKQ Silaturrahim saat ini berada di bawah kepemimpinan ibu Liza Yusni. Guru kelas TKQ Silaturrahim berjumlah 3 orang. Letak TKQ Silaturrahim berada di kecamatan Medan Timur nomor 9 Medan. Sarana, prasarana terdiri dari beberapa ruangan, 1 kantor atau ruangan kepala sekolah, 2 ruang kelas, 1 tempat bermain, 1 halaman utama dan 1 kamar mandi/WC.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Pra Tindakan

Observasi yang dilakukan peneliti pertama kali pada bulan Maret 2017 sebagai data penunjang dari penelitian yang sebenarnya. Observasi awal merupakan kegiatan pra tindakan yang dilaksanakan untuk mengetahui keadaan awal tentang perkembangan nilai agama anak. Perkembangan nilai agama anak terdiri dari anak percaya kepada Allah melalui ciptaan-Nya, anak percaya kepada malaikat melalui hal yang terjadi di sekitar anak, anak percaya kepada kitab-kitab Allah melalui adanya Al Qur'an, anak mengucapkan dua kalimah syahadah dengan baik, anak mampu mendirikan sholat, anak berakhlak kepada Allah dengan taat kepadaNya, dan anak berakhlak terhadap sesama manusia dengan mengucapkan salam. Hasil observasi kondisi dapat dilihat dalam Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Perkembangan Nilai Agama

Anak Pra Tindakan

No	Kode Anak	Pra Tindakan		
		Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
1.	1	15	41.66	BB
2.	2	17	47.22	BB
3.	3	18	50	MB
4.	4	17	47.22	BB
5.	5	20	55.55	MB
6.	6	18	50	MB
7.	7	15	41.66	BB
8.	8	17	47.22	BB
9.	9	14	38.88	BB
10.	10	19	52.77	MB
11.	11	12	33.33	BB
12.	12	21	58.33	MB
13.	13	18	50	MB
14.	14	22	61.11	MB
15.	15	21	58.33	MB
Jumlah			706.28	MB
Rata-rata			47.08	BB

Berdasarkan dari tabel 5 di atas bahwa perkembangan nilai agama anak tergolong Mulai Berkembang. Berikut ini akan disajikan berupa persentase tentang tingkat kemampuan kognitif anak, sebagaimana terlihat pada tabel 6 di bawah ini.

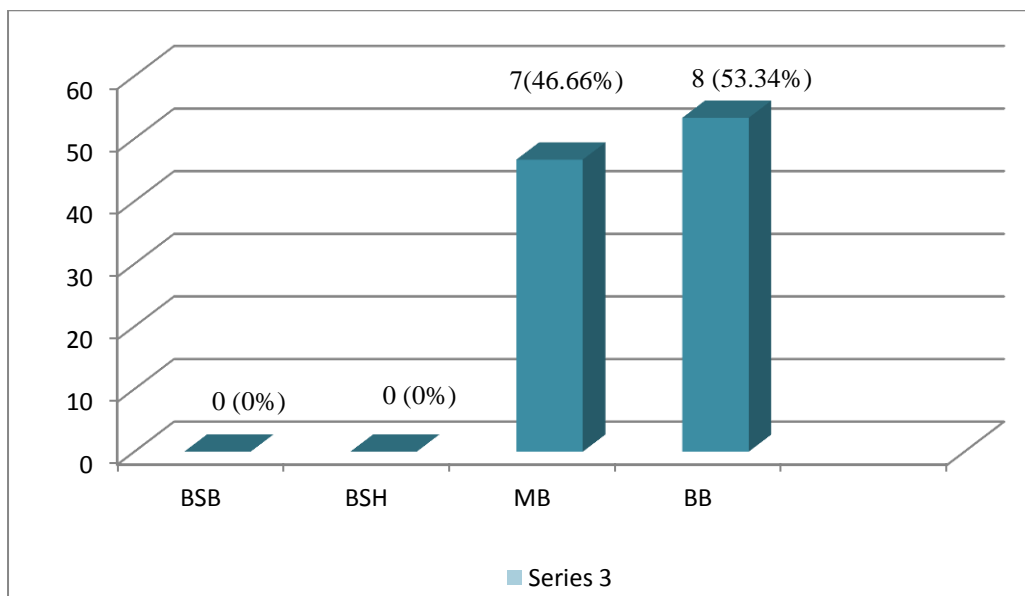
Tabel 6. Hasil Observasi Perkembangan Nilai Agama Anak Pra Tindakan

Keterangan	F	%
------------	---	---

Berkembang Sangat Baik	0	0
Berkembang Sesuai Harapan	0	0
Mulai Berkembang	7	46,66
Belum Berkembang	8	53.34

Berdasarkan tabel 6 di atas bahwa perkembangan nilai agama anak pada pra tindakan tidak ditemukan anak yang memiliki perkembangan nilai agama yang dikategorikan Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik, 7 orang anak (46.66%) yang dikategorikan Mulai Berkembang dan 8 orang anak (53.34%) yang dikategorikan Belum Berkembang.

Dari hasil observasi perkembangan nilai agama anak pra tindakan dapat digambarkan pada diagram batang berikut ini:



Gambar 2. Diagram Batang Perkembangan Nilai Agama Anak pada Pra Tindakan

Sebelum tindakan dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti melakukan beberapa persiapan sebagai berikut:

- 1) Mengkomunikasikan rencana tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan perkembangan nilai agama anak dengan guru kelas.
- 2) Menyiapkan pedoman observasi proses dan hasil pembelajaran dengan menggunakan media audio visual untuk meningkatkan perkembangan nilai agama anak.
- 3) Mempersiapkan lembar observasi perkembangan nilai agama anak.
- 4) Mempersiapkan media pembelajaran berupa audio visual yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

b. Deskripsi Penelitian Siklus I

1) Perencanaan Siklus I

Sebelum melakukan tindakan siklus I, peneliti bersama guru kelas telah menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas, antara lain:

- a) Menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang berhubungan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM).
- b) Mempersiapkan bahan atau media audio visual yang akan digunakan.
- c) Memberikan tugas pada masing-masing anak berdasarkan kompetensi yang dipelajari.
- d) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana perkembangan peserta didik di dalam kelas.

2) Pelaksanaan Siklus I

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru untuk melakukan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dua kali pertemuan. Adapun kegiatan yang akan dilakukan peneliti selama siklus I pada pertemuan pertama dan kedua, adalah sebagai berikut:

- a) Membuka kegiatan awal (salam, berdo'a, bernyanyi); mengabsensi anak; bercerita tentang kegiatan yang akan dilakukan.
- b) Memberikan motivasi agar anak senang mengikuti proses pembelajaran yang dipandu guru kelas.
- c) Kegiatan Inti dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan media audio visual dengan meminta anak terlibat mengamati media yang digunakan.
- d) Membagi satu kelompok anak yang terdiri 3 orang.
- e) Berkomunikasi dengan anak dan memberikan kesempatan untuk anak memperagakan setiap gerakan yang ditunjukkan pada media yang digunakan.
- f) Menutup pelajaran.

3) Hasil Observasi Siklus I

Selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas dengan menggunakan media audio visual, peneliti dibantu oleh guru yaitu ibu Elmi Supiah sebagai mitra kolaborasi untuk mengamati seluruh aktivitas atau kegiatan guru di dalam kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Hasil pengamatan guru tersebut, menunjukkan bahwa aktivitas peneliti selama tindakan siklus I pada aspek melakukan apersepsi, menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, menyediakan bahan dan peralatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan nilai agama anak dengan menggunakan media audio visual.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi guru tentang perkembangan nilai agama anak dengan menggunakan media audio visual, peneliti mengamati aktivitas anak dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I dengan dua kali pertemuan diketahui bahwa tindakan yang dilakukan peneliti belum optimal. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Observasi Perkembangan Nilai Agama Anak Pada Siklus I Pertemuan 1

No	Kode Anak	Pertemuan 1		
		Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
1.	1	20	55.55	MB
2.	2	21	58.33	MB
3.	3	22	61.11	MB
4.	4	24	66.66	MB
5.	5	19	52.77	MB
6.	6	25	69.44	MB
7.	7	13	36.11	BB
8.	8	18	50	MB
9.	9	15	41.66	BB
10.	10	20	55.55	MB
11.	11	12	33.33	BB
12.	12	19	52.77	MB
13.	13	21	58.33	MB
14.	14	22	61.11	MB
15.	15	23	63.88	MB
Jumlah			816.6	MB

Rata-rata	54.44	MB
------------------	--------------	-----------

Berdasarkan dari tabel 7 di atas bahwa perkembangan nilai agama anak tergolong pada kategori Mulai Berkembang. Berikut ini akan disajikan berupa persentase tentang tingkat perkembangan nilai agama anak, sebagaimana terlihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Observasi Perkembangan Nilai Agama Anak Pada Siklus I Pertemuan 1

Keterangan	Frekuensi Observasi	Persentasi
Berkembang Sangat Baik	0	0
Berkembang Sesuai Harapan	0	0
Mulai Berkembang	12	80
Belum Berkembang	3	20

Berdasarkan tabel 8 di atas bahwa perkembangan nilai agama anak pada siklus I pertemuan 1 tidak ditemukan anak yang memiliki perkembangan nilai agama dapat dikategorikan Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Selanjutnya yang dikategorikan pada Mulai Berkembang ada 12 (80%) orang anak, kategorikan Belum Berkembang ada 3 (20%) orang anak.

Melihat dari kondisi siklus I pertemuan 1 yang masih belum memuaskan, peneliti melakukan tindakan pada pertemuan kedua dengan hasil seperti pada tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9. Hasil Observasi Perkembangan Nilai Agama Anak Pada Siklus I Pertemuan 2

No	Kode Anak	Pertemuan 2
-----------	------------------	--------------------

		Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
1.	1	24	66.66	MB
2.	2	25	69.44	MB
3.	3	27	75	BSH
4.	4	28	77.77	BSH
5.	5	25	69.44	MB
6.	6	26	72.22	BSH
7.	7	20	55.55	MB
8.	8	18	50	MB
9.	9	22	61.11	MB
10.	10	18	50	MB
11.	11	19	52.77	MB
12.	12	27	75	BSH
13.	13	24	66.66	MB
14	14	20	55.55	MB
15	15	23	63.88	MB
Jumlah			961.6	MB
Rata-rata			64.07	MB

Berdasarkan dari tabel 9 di atas bahwa perkembangan nilai agama anak tergolong Mulai Berkembang. Berikut ini akan disajikan berupa persentase tentang tingkat perkembangan nilai agama anak, sebagaimana terlihat pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Hasil Observasi Perkembangan Nilai Agama Anak Pada Siklus I Pertemuan 2

Keterangan	Frekuensi Observasi	Persentase
Berkembang Sangat Baik	0	0

Berkembang Sesuai Harapan	4	26.67
Mulai Berkembang	11	73.33
Belum Berkembang	0	0

Berdasarkan tabel 10 di atas bahwa perkembangan nilai agama anak pada siklus I pertemuan 2 tidak ditemukan anak yang mengalami perkembangan nilai agama yang dikategorikan Berkembang Sangat Baik, yang tergolong Berkembang Sesuai Harapan, 4 orang anak atau (26.67%) yang tergolong Mulai Berkembang, 11 orang anak atau (73.33%) yang tergolong Belum Berkembang.

Jika diperlihatkan hasil pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua pada siklus I di atas dapat ditelusuri sesuai dengan indikator perkembangan nilai agama.

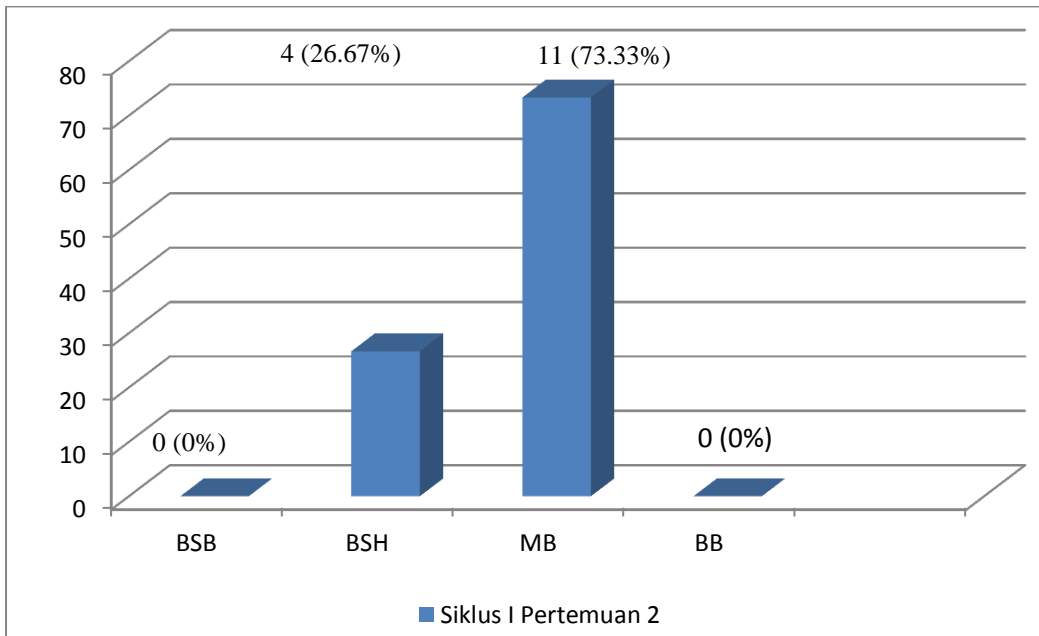
Selanjutnya rata-rata perkembangan nilai agama anak dari keseluruhan indikator yang diamati selama siklus I, secara ringkas dapat digambarkan pada tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11. Rangkuman Hasil Observasi Perkembangan Nilai Agama Anak Selama Siklus I

No	Tingkat Keberhasilan (%)	Kriteria	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
			F	%	F	%
1.	≥ 80%	BSB	0	0	0	0
2.	60%- 79%	BSH	0	0	4	26.67
3.	40%-59%	MB	12	80	11	73.33
4.	20%-39%	BB	3	20	0	0
Jumlah			15	100	15	100

Berdasarkan tabel 11 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan nilai agama anak hingga pertemuan kedua siklus I dan pertemuan 2 tidak ditemukan tergolong

Berkembang Sangat Baik, tergolong Berkembang Sesuai Harapan, 11 orang anak atau (73.33%) tergolong Mulai Berkembang dan 4 orang anak atau (26.67%) tergolong Belum Berkembang. Lebih jelasnya perkembangan nilai agama anak hingga pertemuan kedua pada siklus I dapat digambarkan pada diagram batang berikut ini:



Gambar 3. Diagram Batang Perkembangan Nilai Agama Anak pada Siklus I

Meskipun pada siklus I rata-rata perkembangan nilai agama anak yang diperoleh cukup baik, namun masih belum mencapai hasil yang memuaskan. Oleh karena itu peneliti akan melanjutkan model pembelajaran dengan menggunakan media audio visual agar seluruh indikator dari perkembangan nilai agama anak dapat mencapai persentase yang baik.

1) Hasil Observasi Siklus II

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas di TKQ. Silaturrahim menunjukkan bahwa aktivitas peneliti selama tindakan siklus II pada aspek melakukan aperepsi, menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, menyediakan bahan dan peralatan dalam menerapkan media audio visual, membimbing dan mengarahkan anak sewaktu

melakukan kegiatan, memberikan respon dan masukan terhadap unjuk kerja anak, dan menutup pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II pertemuan satu dan dua menunjukkan hasil tergolong ke dalam kategori baik.

Selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media pembelajaran audio visual, peneliti dan guru kelas TKQ. Silaturrahim sebagai mitra kolaborasi ikut serta secara bersama-sama mengamati aktivitas anak pada siklus II dan ikut mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Secara ringkas hasil observasi perkembangan nilai agama anak selama siklus II dirangkum pada tabel 12 berikut ini:

Tabel 12. Hasil Observasi Perkembangan Nilai Agama Anak Pada Siklus II Pertemuan 1

No	Kode Anak	Pertemuan I		
		Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
1.	1	27	75	BSH
2.	2	28	77.77	BSH
3.	3	29	80.55	BSB
4.	4	30	83.33	BSB
5.	5	28	77.77	BSH
6.	6	29	80.55	BSB
7.	7	32	88.88	BSB
8.	8	26	72.22	BSH
9.	9	25	69.44	MB
10.	10	26	72.22	BSH
11.	11	23	63.88	MB
12.	12	31	86.11	BSB
No	Kode Anak	Pertemuan I		
		Jumlah Skor	Nilai	Keterangan

13.	13	24	66.66	MB
14.	14	28	77.77	BSH
15.	15	26	72.22	BSH
Jumlah			1.144.37	BSH
Rata-rata			76.29	BSH

Berdasarkan dari tabel 11 di atas bahwa perkembangan nilai agama anak tergolong Berkembang Sesuai Harapan. Berikut ini akan disajikan berupa persentase tentang tingkat perkembangan nilai agama anak, sebagaimana terlihat pada tabel 13 di bawah ini.

Tabel 13. Hasil Observasi Kemampuan Kognitif Anak Pada Siklus II Pertemuan 1

Keterangan	Frekuensi Observasi	Persentase
Berkembang Sangat Baik	5	33.34
Berkembang Sesuai Harapan	7	46.66
Mulai Berkembang	3	20
Belum Berkembang	0	0

Berdasarkan tabel 13 di atas, menunjukkan bahwa perkembangan nilai agama anak pada siklus II peretemuan 1 sudah ditemukan anak yang memiliki perkembangan nilai agama berada pada kategori Berkembang Sangat Baik tetapi belum memuaskan yaitu 5 orang anak atau (33.34%), 7 orang anak atau (46.66%) yang dikategorikan Berkembang Sesuai Harapan, 3 orang anak atau (20%) yang dikategorikan Mulai Berkembang, dan tidak ada anak yang dikategorikan Belum Berkembang.

Melihat dari kondisi siklus II pertemuan 1 yang masih belum memuaskan, peneliti melakukan tindakan pada pertemuan kedua dengan hasil seperti pada tabel 14 di bawah ini:

**Tabel 14. Hasil Observasi Perkembangan Anak
Pada Siklus II Pertemuan 2**

No	Kode Anak	Pertemuan 2		
		Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
1.	1	31	86.11	BSB
2.	2	31	86.11	BSB
3.	3	36	100	BSB
4.	4	33	91.66	BSB
5.	5	28	77.77	BSH
6.	6	29	80.55	BSB
7.	7	30	83.33	BSB
8.	8	28	77.77	BSH
9.	9	27	75	BSH
10.	10	32	88.88	BSB
11.	11	26	72.22	BSH
12.	12	36	100	BSB
13.	13	29	80.55	BSB
14.	14	26	72.22	BSH
15.	15	27	75	BSH
No	Kode Anak	Pertemuan 2		
		Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
Jumlah			1.247.17	BSB
Rata-rata			83.14	BSB

Berdasarkan dari tabel 14 di atas bahwa perkembangan nilai agama anak tergolong Berkembang Sangat Baik. Berikut ini akan disajikan berupa persentase tentang tingkat perkembangan nilai agama anak, sebagaimana terlihat pada tabel 15 di bawah ini.

Tabel 15. Hasil Observasi Kemampuan Kognitif Anak

Pada Siklus II Pertemuan 2

Keterangan	Frekuensi Observasi	Persentase
Berkembang Sangat Baik	9	60
Berkembang Sesuai Harapan	6	40
Mulai Berkembang	0	0
Belum Berkembang	0	0

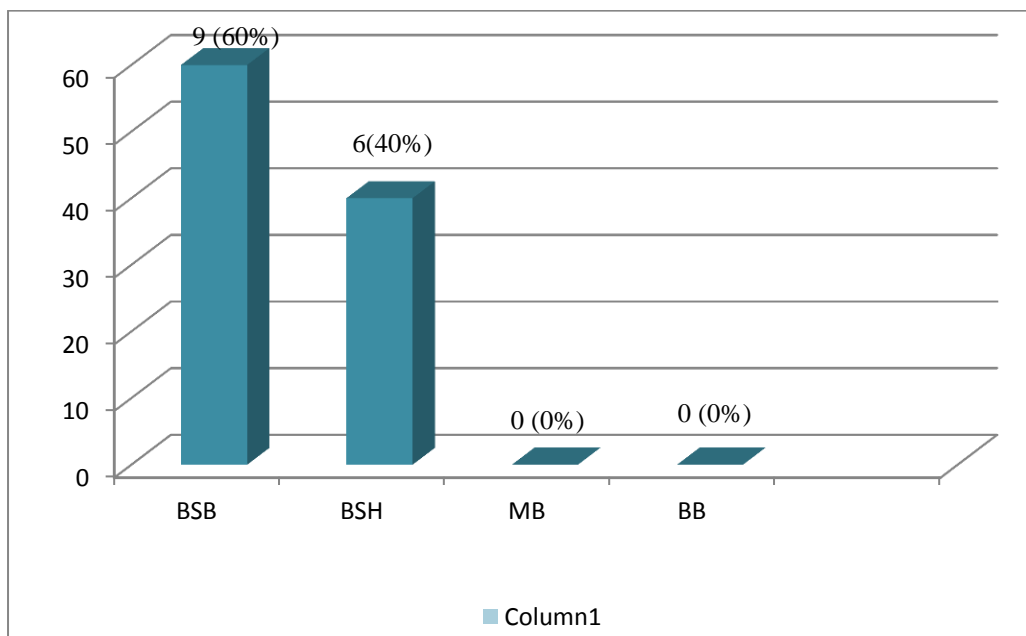
Berdasarkan tabel 15 di atas bahwa perkembangan nilai agama anak pada siklus II pertemuan 2 tidak ditemukan anak yang mengalami perkembangan nilai agama yang dikategorikan Belum berkembang, yang tergolong Berkembang sangat Baik, 9 orang anak atau (60%) yang tergolong Berkembang Sesuai Harapan dan 6 orang anak atau (40%) yang tergolong Mulai Berkembang.

Jika diperhatikan hasil pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua pada siklus II di atas dapat ditelusuri sesuai dengan indikator perkembangan nilai agama pada tabel 16 di bawah ini:

Tabel 16. Rangkuman Hasil Observasi Perkembangan Nilai Agama Anak Selama Siklus II

No	Tingkat Keberhasilan (%)	Kriteria	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
			F	%	F	%
1.	≥ 80%	BSB	5	33.34	9	60
2.	60% - 79%	BSH	7	46.66	6	40
3.	40% - 59%	MB	3	20	0	0
4.	20% - 39%	BB	0	0	0	0
Jumlah			15	100	15	100

Berdasarkan tabel 16 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan nilai agama anak hingga pertemuan kedua siklus II terdapat 7 orang anak atau (46.66%) tergolong Berkembang Sangat Baik, 3 orang anak atau (33.34%) tergolong Berkembang Sesuai Harapan, dan 2 orang anak atau (20%) tergolong Mulai Berkembang. Lebih jelasnya bagaimana perkembangan nilai agama anak hingga pertemuan kedua pada siklus II dapat digambarkan pada diagram batang berikut ini:



Gambar 4. Diagram Batang Kemampuan Kognitif Anak pada Siklus II

Berdasarkan data hasil observasi di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan nilai agama anak mengalami peningkatan yang cukup baik dari sebelumnya.

2) Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh guru kelas selaku mitra kolaborasi, diperoleh bahwa aktivitas yang dilakukan oleh peneliti selama tindakan siklus II sudah tergolong baik. Selanjutnya hasil observasi yang telah dilakukan selama siklus II dapat dilihat bahwa melalui media pembelajaran dengan menggunakan media audio visual sudah secara optimal dapat meningkatkan perkembangan nilai agama anak. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi, dimana pada siklus I tergolong Belum

Berkembang, sedangkan 11 orang anak atau (73.33%) yang tergolong Mulai Berkembang dan tergolong Berkembang Sesuai Harapan, 4 orang anak 4 (26.67) namun pada hasil observasi siklus II jumlah anak yang tergolong Berkembang Sesuai Harapan meningkat yaitu sebanyak 6 orang anak atau (40) dan 9 orang anak atau (60%) tergolong Berkembang Sangat Baik.

Setelah dilakukan analisis dan refleksi siklus II diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan perkembangan nilai-nilai agama anak usia dini kelompok B di TKQ. Silaturrahim Kecamatan Medan Timur Kota Medan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dengan menggunakan media pembelajaran audio visual dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru di TKQ. Silaturrahim Kecamatan Medan Timur merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses dan hasil peningkatan perkembangan nilai agama pada anak. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus terbukti dapat meningkatkan perkembangan nilai agama anak. Peningkatan perkembangan nilai agama anak dengan menggunakan media pembelajaran audio vsual hingga akhir pertemuan setiap siklus secara ringkas dirangkum pada tabel 17 berikut:

Tabel 17. Rangkuman Hasil Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Pada Siklus I dan Siklus II

No	Tingkat	Kriteria	Siklus I	Siklus II
----	---------	----------	----------	-----------

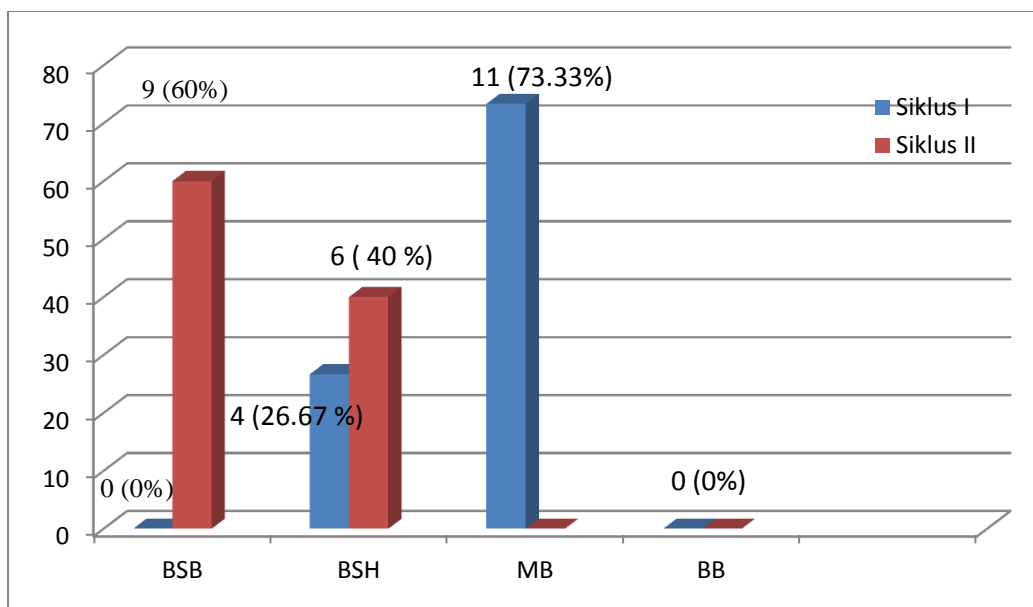
	Keberhasilan (%)		F	%	F	%
1.	≥ 80%	BSB	0	0	9	60
2.	60%- 79%	BSH	4	26.67	6	40
3.	40%-59%	MB	11	73.33	0	0
4.	20%-39%	BB	0	0	0	0
Jumlah			15	100	15	100

Berdasarkan tabel 16 di atas, bahwa hingga akhir pertemuan kedua siklus I sebanyak 6 orang anak atau (40%) tergolong kriteria Berkembang Sesuai Harapan, 9 orang anak atau (60%) tergolong kriteria Berkembang Sangat Baik, yang kriteria tergolong Mulai Berkembang, dan tergolong kriteria Belum Berkembang. Sehingga perlu dilakukan tindakan yang lebih baik pada siklus II.

Pada siklus II dilakukan perbaikan pembelajaran dengan tetap menggunakan media audio visual, namun pada siklus II ini peneliti memperbaiki penyajian media tersebut dan menjelaskan kepada anak tentang tema yang diajarkan kepada anak untuk mengevaluasi tema yang diajarkan sebelumnya kepada anak, dimana peneliti lebih memperhatikan apakah anak sudah paham dengan penyampaian guru terhadap seluruh isi yang ditayangkan sehingga anak bisa memulai mengikuti seluruh gerakan/ucapan sebagaimana yang mereka lihat pada media audio visual tersebut.

Setelah dilakukan tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan perkembangan nilai agama anak dibandingkan dengan siklus I, yaitu banyaknya anak tergolong kriteria Berkembang Sangat Baik meningkat menjadi 4 orang anak atau (26.66%) dan tidak terdapat lagi anak yang tergolong kriteria Belum Berkembang.

Lebih jelasnya bagaimana peningkatan perkembangan nilai agama anak dari siklus I hingga siklus II dapat dilihat pada gambar diagram batang berikut ini:



Gambar 5. Diagram Batang Peningkatan Perkembangan Nilai Agama Anak pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan hingga siklus II, menunjukkan adanya peningkatan perkembangan nilai agama anak, yang berarti bahwa penggunaan media pembelajaran audio visual berdampak positif terhadap peningkatan perkembangan nilai agama anak dalam proses pembelajaran. Temuan yang diperoleh melalui dengan menggunakan media pembelajaran audio visual dalam proses pembelajaran antara lain:

1. Melalui tayangan yang ada pada media pembelajaran audio visual sebagaimana yang telah dilihat anak secara bersama-sama itu dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak.
2. Nilai rata-rata dari observasi yang dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran audio visual pada siklus I (73.34%) pada kriteria Mulai Berkembang dan pada siklus II (60%) pada kriteria Berkembang Sangat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan nilai agama anak yang signifikan di TKQ. Silaturrahim Kecamatan Medan Timur.

3. Penelitian yang dilakukan pada siklus I terlihat pada penggunaan media pembelajaran audio visual belum mampu dalam mengikuti mengikuti gerakan-gerakan tertentu yang ditampilkan dengan baik dan benar, seperti gerakan kaki melipat, mengangkat tangan, dan menyebutkan bacaan-bacaan pada aktivitas sholat. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata anak sebesar 26.66% (Kriteria Mulai Berkembang).
4. Penelitian yang dilakukan pada siklus II terlihat anak mengalami peningkatan huruf anak, hal ini terlihat pada nilai rata-rata anak sebesar 65.07% (Kriteria Berkembang Sangat Baik).

Perkembangan nilai-nilai agama anak dapat meningkat dengan menggunakan media pembelajaran media audio visual karena dalam proses pembelajaran ini anak dapat melihat secara langsung, dan mengikuti setia gerakan maupun bacaan yang ditampilkan pada media tersebut. Pada indikator mengikuti gerakan sholat, sebagian besar anak sudah mampu melakukannya dengan gerakan sudah sangat tepat.

Pada indikator dapat mengulang bacaan-bacaan sholat dengan mencari sebagaimana yang ada pada tayangan media audio visual tersebut, sebagian besar anak sudah bisa mengucapkannya dengan benar. Pada indikator dapat menyebutkan nama kitab Allah, dan nama-nama malaikat sebagian besar anak sudah dapat melakukannya dengan benar dan mengingatnya.

Dalam hal ini anak mampu meresapi nilai-nilai agama apabila dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan guru harus mampu menyentuh wilayah sikap (afektif) anak sehingga perilaku atau tindakan yang dilakukannya tidak terlepas dari nilai-nilai agamanya, yaitu Islam. Melalui penggunaan media pembelajaran audio visual telah terbukti mampu untuk meningkatkan perkembangan nilai-nilai agama pada anak. Penggunaan media pembelajaran audio visual juga sebaiknya direkomendasikan secara

lebih luas dalam setiap proses pembelajaran, karena sangat yang menarik dan menyenangkan dan dapat meningkatkan perkembangan nilai agama anak. Dalam kegiatan.

Dengan demikian berdasarkan penelitian dan observasi yang telah dilakukan terbukti bahwa telah terbukti penggunaan media audio visual dapat meningkatkan perkembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini di TKQ. Silaturrahim Kecamatan Medan Timur Tahun Ajaran 2016/2017.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi terhadap penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama dua siklus dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan nilai-nilai agama anak usia dini sebelum digunakan media pembelajaran audio visual di TKQ. Silaturrahim kecamatan Medan Timur dapat diketahui tingkat perkembangan nilai-nilai agama anak yaitu pada pra tindakan terdapat 7 orang anak atau (46.66%) yang tergolong kriteria mulai berkembang dan terdapat 8 orang anak atau (53.34%) yang tergolong kriteria belum berkembang.
2. Perkembangan nilai-nilai agama anak usia dini sesudah digunakan media pembelajaran audio visual di TKQ. Silaturrahim dapat diketahui tingkat perkembangan nilai-nilai agama anak yaitu pada siklus I terdapat 4 orang anak atau (26.67%) yang tergolong kriteria berkembang sesuai harapan, terdapat 11 orang anak atau (73.33%) yang tergolong kriteria mulai berkembang. Pada siklus II terdapat 9 orang anak (60%) yang tergolong kriteria berkembang sangat baik dan terdapat 6 orang anak atau (40%) yang tergolong kriteria berkembang sesuai harapan.
3. Penggunaan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan perkembangan nilai-nilai agama anak di TKQ. Silaturrahim sudah berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah dilaksanakan sebagaimana hasil diperoleh dari observasi.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi anak diharapkan melalui nilai-nilai penggunaan media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan perkembangan nilai-nilai agama anak.
2. Bagi guru diharapkan agar dalam meningkatkan perkembangan nilai-nilai agama anak disarankan untuk menggunakan media pembelajaran yang dapat dilihat dan didengar.
3. Bagi pihak sekolah diharapkan lebih memberikan perhatian terhadap perkembangan nilai-nilai agama anak dengan mengikutsertakan guru-guru dalam pelatihan-pelatihan, melalui penyediaan sumber belajar dan media yang mampu meningkatkan berbagai kemampuan anak, termasuk perkembangan nilai-nilai agamanya.
4. Bagi peneliti, selanjutnya diharapkan untuk dapat melanjutkan penelitian ini sehingga diharapkan agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik agar diperoleh data yang signifikan.

LEMBAR OBSERVASI ANAK DALAM PROSES

PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERKEMBANGAN ANAK			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Percaya kepada Allah	Anak percaya kepada Allah melalui ciptaan-Nya	Anak belum percaya adanya Allah melalui ciptaan-Nya	Anak mulai percaya adanya Allah melalui ciptaan-Nya	Anak sudah percaya adanya Allah melalui ciptaan-Nya	Anak yakin dan percaya adanya Allah melalui ciptaan-Nya
2	Percaya kepada Malaikat	Anak percaya kepada Malaikat melalui hal yang terjadi di sekitar anak	Anak belum percaya kepada Malaikat melalui hal yang terjadi di sekitar anak	Anak mulai percaya kepada Malaikat melalui hal yang terjadi di sekitar anak	Anak sudah percaya kepada Malaikat melalui hal yang terjadi di sekitar anak	Anak yakin dan percaya kepada Malaikat melalui hal yang terjadi di sekitar anak
3	Percaya Kepada Kitab-kitab Allah	Anak percaya Kepada Kitab-kitab Allah melalui adanya Al-qur'an	Anak belum percaya Kepada Kitab-kitab Allah melalui adanya Al-qur'an	Anak mulai percaya Kepada Kitab-kitab Allah melalui adanya Al-qur'an	Anak sudah percaya Kepada Kitab-kitab Allah melalui adanya Al-qur'an	Anak yakin dan percaya Kepada Kitab-kitab Allah melalui adanya Al-qur'an
4	Mengucap Kalimat Syahadat	Anak mengucap kalimat syahadat dengan baik	Anak belum bisa mengucap kalimat syahadat dengan baik	Anak mulai bisa mengucap kalimat syahadat dengan baik	Anak sudah bisa mengucap kalimat syahadat dengan baik	Anak mampu mengucap kalimat syahadat dengan baik
5	Mendirikan sholat	Anak mampu mendirikan sholat	Anak belum mampu mendirikan sholat	Anak mulai mampu mendirikan sholat	Anak sudah mampu mendirikan sholat	Anak mampu mendirikan sholat dengan mandiri
6	Akhlak terhadap Allah	Anak berakhlak terhadap Allah dengan taat kepada-Nya	Anak tidak berakhlak terhadap Allah dengan taat kepada-Nya	Anak mulai berakhlak terhadap Allah dengan taat kepada-Nya	Anak sudah berakhlak terhadap Allah dengan taat kepada-Nya	Anak berakhlak terhadap Allah dengan taat kepada-Nya
7	Akhlak terhadap sesama manusia	Anak berakhlak terhadap sesama manusia dengan mengucapkan salam	Anak tidak pernah mengucapkan salam	Anak mulai membiasakan mengucapkan salam	Anak membiasakan mengucapkan salam	Anak sudah mampu terbiasa mengucapkan salam
8	Akhlak terhadap lingkungan	Anak berakhlak terhadap lingkungan	Anak tidak berakhlak terhadap lingkungan	Anak mulai berakhlak terhadap lingkungan	Anak mulai berakhlak terhadap lingkungan	Anak sudah berakhlak terhadap lingkungan

		dengan membuang sampah pada tempatny	dengan membuang sampah sembarangan	dengan membuang sampah pada tempatny atas perintah orang dewasa	dengan membuang sampah pada tempatny secara mandiri	dengan membuang sampah pada tempatny secara mandiri
--	--	---	---	--	--	--

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (Siklus I, II)

Semester : II (Genap)

Kelompok/ Usia : B/ 5-6 Tahun

<p>DIRI SENDIRI AGAMAKU</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai Agama - Nilai Aqidah - Akhlak terpuji
--

Nilai Agama	Kognitif	Bahasa	Sosem	Motorik	Seni
<p>1.1 Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya</p> <p>2.1 Memiliki prilaku yang mencerminkan hidup sehat</p> <p>2.13 Memiliki perilaku yang mencerinkan sikap jujur</p> <p>2.9 Memiliki prilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuan</p>	<p>3.6 Mengenal benda-benda disekitar</p> <p>3.7 Mengenal lingkungan sosial</p> <p>3.1 Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari</p> <p>3.2 Mengenal perilaku baik sebagai ceminan akhlak mulia</p>	<p>3.10 Memahami bahasa reseptif (meyimak dan membaca)</p> <p>4.10 Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)</p> <p>3.11 Memahami bahasa ekspresif (menggunakan bahasa verbal dan non verbal)</p>	<p>4.1 Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa</p> <p>4.2 Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia</p>	<p>4.3 Menggunakan anggota tubuh untuk perkembangan motorik kasar dan motorik halus</p> <p>4.4. Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat</p>	<p>4.7 Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan sosial</p> <p>4.15 Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media</p>

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (Siklus I, II)

Semester : II (Genap)
Hari/Tanggal :
Kelompok/ Usia : B/ 5-6 Tahun
Tema/ Sub Tema/ Tema Spesifik : Diri sendiri/ Agamaku/ Nilai agama
KD : 1.1, 3.1, 4.1, 3.6, 3.7, 4.3, 3.10, 4.10, 4.7, 3.15, 4.15

Materi

- Manusia ciptaan Allah
- Mengatahui Agama
- Mengenal kegiatan ibadah sehari-hari
- Melaksanakan kegiatan ibadah sehari-hari “Sholat”
- Mengenal benda-benda disekitar “Alat sholat”
- Membaca bacaan sholat
- Praktek ibadah “Sholat”
- Mewarnai gambar “Mesjid”
- Lagu “Sholat”

Alat dan Bahan

- Laptop
- Film tentang sholat
- Alat sholat
- LK, pensil warna
- Lagu “Sholat”

A. Pembukaan

- Salam
- Tepuk semangat
- Bernyanyi “satu-satu”
- Berdo’a sebelum belajar

B. Inti

- Guru mengajak anak menonton film yang disajikan oleh guru
- Guru bertanya yang berkaitan dengan film yang telah ditonton anak
- Anak menyebutkan alat-alat sholat
- Membedakan alat sholat untuk anak perempuan dan laki-laki
- Anak mempraktekkan gerakan sholat dan membaca bacaan sholat
- Anak mewarnai gambar “Mesjid”

C. Penutup

- Guru menanyakan materi yang telah dilakukan kepada anak
- Guru menanyakan perasaan anak selama pembelajaran
- Guru dan anak menyanyikan lagu “Sholat”
- Guru memberikan tugas kepada anak
- Berdoa setelah belajar
- Berdoa hendak keluar rumah/kelas

Rencana Penilaian

Program Pengembangan	KD	Indikator
Nilai agama	1.1	Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya “manusia & malaikat”
Kognitif	3.6 3.7 3.1	Mengenal benda-benda disekitar Mengenal lingkungan sosial (tempat ibadah) Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari (menonton kartun tentang ibadah melalui laptop “sholat”)
Bahasa	3.10 4.10	Memahami bahasa reseptif (meyimak dan membaca “mengucapkan kalimat masayahadat”) Menunjukkan kemampuan berbahsa reseptif (menyimak dan membaca “membaca iqra”)
Sosem	4.1	Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa (doa, mengaji, sholat)
Motorik	4.3	Menggunakan anggota tubuh untuk perkembangan motorik kasar dan motorik halus (praktek sholat)
Seni	4.7 3.15, 4.15	Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan sosial “Mewarnai mesjid” Anak menyanyikan beberapa lagu “Sholat”

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (Siklus I, II)

Semester : II (Genap)
Hari/Tanggal :
Kelompok/ Usia : B/ 5-6 Tahun
Tema/ Sub Tema/ Tema Spesifik : Diri sendiri/ Agamaku/ Akhlak terpuji
KD : 1.1, 2.1, 2.13, 3.2, 3.11, 4.2, 4.4, 4.7, 3.15, 4.15

Materi

- Lingkungan adalah ciptaan Tuhan
- Menjaga kebersihan
- Membuang sampah pada tempatnya
- Anak senang memberi salam
- Anak mampu berdo'a secara khusyu'
- Mewarnai gambar "Seorang anak membuang sampah pada tempatnya"
- Lagu "Kebersihan"

Alat dan bahan

- Laptop
- Film "Kebersihan"
- Gambar "Kebersihan"
- LK, pensil warna
- Lagu "Kebersihan"

A. Pembukaan

- Salam

- Tepuk semangat
- Bernyanyi “Akulah pohon”
- Berdo’a sebelum belajar

B. Inti

- Guru mengajak anak menonton film yang disajikan oleh guru
- Guru bertanya yang berkaitan dengan film yang telah ditonton anak
- Guru menunjukkan gambar “kebersihan”
- Guru menjelaskan sedikit tentang gambar “kebersihan”
- Guru meminta pendapat anak tentang kebersihan
- Anak mewarnai gambar “Seorang anak membuang sampah pada tempatnya”

C. Penutup

- Guru menanyakan materi yang telah dilakukan kepada anak
- Guru menanyakan perasaan anak selama pembelajaran
- Guru dan anak menyanyikan lagu “Kebersihan”
- Guru memberikan tugas kepada anak
- Berdoa setelah belajar
- Berdoa hendak keluar rumah/kelas

Rencana Penilaian

1.1, 2.1, 2.13, 3.2, 3.11, 4.2, 4.4, 4.7, 3.15, 4.15

Program Pengembangan	KD	Indikator
Nilai agama dan moral	1.1	Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya (lingkungan)
	2.1	Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat (membuang sampah pada tempatnya)
	2.13	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
Kognitif	3.2	Mengenal perilaku baik sebagai ceminan akhlak mulia (menonton kartun tentang akhlak mulia melalui laptop)
Bahasa	3.11	Memahami bahasa ekspresif (menggunakan bahasa verbal dan non verbal)
Sosem	4.2	Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia (memberi salam)
Motorik	4.4	Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat
Seni	4.7	Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan sosial “Mewarnai seorang anak membuang sampah pada tempatnya”
	3.15, 4.15	Anak menyanyikan beberapa lagu “Kebersihan”

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sasono, Didin Hafidudin, Dkk. *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan Dan Dakwah)*. (Jakarta. Gema Insane Press. 1995).
- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: Eka Jaya.
- Rosdiana A. Bakar. *Pendidikan Suatu Pengantar*. (Bandung : Cita Pustaka Media Perintis. 2009).
- Khadijah. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori Dan Perkembangannya*. (Medan : Perdana Publishing. 2011).
- Masganti. *Perkembangan Peserta Didik*. (Medan: Perdana Publishing. 2012).
- Khadijah. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. (Medan : Perdana Mulya Sarana. 2012).
- Pronomo, Titi. *Permainan Asyik Bikin Anak Pintar*. (Yogyakarta : In Azna Books. 2012).
- Zainal Arifin Zakaria. *Tafsir Inspirasi Seputar Kitab Suci Al-Qur'an*. (Medan. Duta Azhar. 2013).
- Ahmad Mushthafaal-Maraghiy. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang: Toha Putra. 1989).
- C. Asri Budi Ningsih. *Belajar Dan Pembelajaran*. (Jakarta : Rineka Cipta. 2012).
- Imam Jalaluddin Al Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuthi. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*. (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo. 1997).
- Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini*.(Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011).
- Imas Kurniasih *Kumpulan. Kumpulan Permainan Interaktif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Anak*. (Jakarta : Cakrawala. 2012).
- M. Fadlillah. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Prenada Media Group. 2014).
- Rismawati. *Menstimulasi Perkembangan Otak Dengan Permainan (Untuk Usia Anak 0-12tahun)*.(Jogjakarta: Pedagogia. 2012).
- Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta : Balai Pustaka. 2003).
- Syamsida. *Kiat Mudah Membuat Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Taman Kanak-Kanak*.(Yogyakarta. Deepublish. 2016).
- Soebachman., Agustina. *Pemmainan Asyik Bikin Anak Pintar*. (Yogyakarta : In Azna Book. 2012).

Sunarti, Euis Dan Rulli Purwanti.. *Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini*. (Jakarta: Elex Media Komputindo. 2005).

Departemen Pendidikan Nasional. (2003).

Candra Wijaya Dan Syahrums. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2013).

Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta 2005).

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfa Beta. 2011).

Rosmala Dewi. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Medan: Pasca Sarjana Unimed 2010).

Aqib, Dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: Yrama Widia 2010).

Imam Nawawi. *Terjemah Riyadhus Sholihin*. (Terjemahan Achmad Sunarto). (Jakarta: Pustaka Amani. 1999).

Lampiran



Gambar 1. Anak Praktik Sholat Subuh



Gambar 2. Anak Praktik Sholat Subuh pada gerakan rukuk



Gambar 3. Anak membacakan surah Al-fatihah ketika sholat Subuh



Gambar 4. Anak pratik sholat Subuh pada gerakan sujud



Gambar 5. Anak praktik sholat Subuh pada gerakan sujud



Gambar 6. Anak pratik sholat Subuh pada gerakan takhiyat akhir



Gambar 7. Anak pratik sholat Subuh pada gerakan takhiyat akhir



Gambar 8. Anak sedang menonton animasi kartun anak-anak



Gambar 9. Menjelaskan kepada anak sikap baik dan buruk ketika anak selesai menonton animasi kartun anak-anak

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BIODATA

Nama : Wilda Arfah Ritonga
NIM : 38133055
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 09 Mei 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Anak : Pertama dari tiga bersaudara

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Dr. Ahmad Darwis Ritonga
Nama Ibu : Nurliana Pohan, S.Pd.I
Alamat : Jl. Pembinaan Hulu Gg. Sejahtera No. 125 Bandar Setia

PENDIDIKAN

2001-2007 : SD Negeri 101774
2007-2010 : MTs Negeri 2 Medan
2010-2013 : SMA Swasta Eria Medan
2013-2017 : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

\